

ISSN: 1416-7708



**BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI
NO. 33**

**SEBARAN MAKAM KUNA
DI KOMPLEKS MAKAM KUNA SUTAN NASINOK HARAHAHAP,
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA, SUMATERA UTARA**

**MEDAN
2018**



**BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI
NO. 33**

Disusun oleh:

Churmatin Nasoichah

Nenggih Susilowati

Repelita Wahyu Oetomo

Taufiqurrahman Setiawan

Pesta H.H. Siahaan

**SEBARAN MAKAM KUNA
DI KOMPLEKS MAKAM KUNA SUTAN NASINOK HARAHAP,
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA, SUMATERA UTARA**

**MEDAN
2018**

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

Susunan Dewan Redaksi

- Penanggung Jawab** : Stanov Purnawibowo, MA
- Redaktur** : Nenggih Susilowati, SS, M.I.Kom
Repelita Wahyu Oetomo, SS
Defri Elias Simatupang, SS., M.Si
- Editor** : Prof. (Ris) Dra. Naniek Harkantiningasih
Drs. Lucas Partanda Koestoro, DEA
- Desain Grafis** : Churmatin Nasiochah, S.Hum
Ariananta, ST
- Kesekretariatan** : Ivanna Septiana Panjaitan, S.Sos
Dra. Jufrida
- Alamat** : **Balai Arkeologi Sumatera Utara**
Jalan Seroja Raya, Gg. Arkeologi No. 1
Medan Tuntungan, Medan, Sumatera Utara
20134

KATA PENGANTAR

Kawasan Padang Lawas merupakan salah satu kawasan arkeologis dengan tinggalan budaya Hindu-Buddha. Kawasan ini kini menjadi wilayah administratif Kabupaten Padang Lawas Utara dan Padang Lawas. Kabupaten Padang Lawas Utara merupakan salah satu wilayah berkembangnya sub-etnis Batak Angkola di Provinsi Sumatera utara. Di daerah yang terletak di bagian tengah Pulau Sumatera ini di masa lalu menjadi wilayah peradaban nenek moyang yang dipercaya sebagai awal perkembangan marga dari sub-etnis Angkola. Jejak peradaban ini hingga kini masih dapat dilihat dari sisa tinggalannya salah satunya berupa makam Batak kuno milik keturunan marga Harahap.

Berkenaan dengan hal tersebut maka Balai Arkeologi Sumatera Utara melakukan kegiatan penelitian pada tahun 2016 dan 2017 untuk memperoleh data yang diperlukan bagi pengembangan asumsi -dan kelak interpretasi- tentang keberadaan makam Batak kuno tersebut. Penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh data terkait sebaran makam-makam di kompleks Makam Sutan Nasinok Harahap dan untuk mengetahui sistem penguburan yang dilakukan oleh masyarakat Batak, khususnya marga Harahap yang tinggal di wilayah Padang Lawas Utara. Sasarannya adalah perolehan data arkeologis di kompleks makam, peta situasi makam Sutan Nasinok Harahap serta dokumentasi dalam bentuk gambar dan foto.

Penelitian yang melibatkan tenaga peneliti, teknisi, dan administrasi ini berjalan sesuai rencana. Selama penelitian berlangsung juga telah diperoleh berbagai bentuk bantuan, seperti yang diberikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Padang Lawas Utara berikut jajaran di bawahnya, serta tokoh dan masyarakat di lokasi penelitian. Pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih kepada Ibu Friska Harahap, Bapak Sutan Harahap, dan semua pihak atas berbagai bentuk bantuan yang diberikan selama bekerja di lapangan. Akhirnya diharapkan Berita Penelitian Arkeologi ini dapat memberi manfaat yang banyak bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta masyarakat luas.

Medan, April 2018

Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Gambar	iii
Abstrak	viii
Abstract	viii
BAB I PENDAHULUAN	
I.1. Latar Belakang Penelitian	1
I.2. Permasalahan	2
I.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian	2
I.4. Kerangka Pikir dan Metode	2
BAB II PELAKSANAAN PENELITIAN	
II.1. Kabupaten Padang Lawas Utara dan Sekitarnya	5
II.2. Pelaksanaan Penelitian	5
II.2.1. Area Kompleks Makam Kuna Sutan Nasinok Harahap	6
II.2.2. Area di Luar Kompleks Makam Kuna Sutan Nasinok Harahap	89
BAB III PEMBAHASAN	
III.1. Analisis	96
III.1.1. Analisis Bahan	96
III.1.2. Analisis Bentuk.....	97
III.1.3. Teknologi	98
III.2. Interpretasi	102
III.2.1. Bentuk, Fungsi, dan Makna	103
III.2.2. Upacara Penguburan dan Sistem Penguburan	106
III.2.3. Artefak Temuan Lepas	110
BAB IV PENUTUP	
IV.1. Kesimpulan	114
IV.2. Rekomendasi	115
DAFTAR PUSTAKA	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Komplek Makam Batak Kuna Sutan Nasinok Harahap (dari sisi Barat).....	6
Gambar 2. Peta Sebaran Makam-makam di Kompleks Makam Sutan Nasinok Harahap.....	8
Gambar 3. Makam Sutan Nasinok Harahap.....	9
Gambar 4. Denah Makam Sutan Nasinok Harahap.....	10
Gambar 5. Prasasti Sutan Nasinok Harahap (SNH.01).....	10
Gambar 6. Batu Pipih Bermotif Matahari (SNH.02).....	11
Gambar 7. Batu Pipih Bermotif Sultur (SNH.03).....	12
Gambar 8. Batu <i>Pangulubalang</i> (SNH.04).....	12
Gambar 9. Batu Nisan (SNH.06).....	13
Gambar 10. Batu Pipih Berbentuk Gorga Terbalik (SNH.07).....	14
Gambar 11. Batu Nisan (SNH.09).....	15
Gambar 12. Batu Nisan (SNH.10).....	15
Gambar 13. Batu Nisan (SNH.11).....	16
Gambar 14. Batu Motif Kaki (SNH.12).....	16
Gambar 15. Prasasti Sutan Nasinok Harahap 2 (SNH.13).....	17
Gambar 16. Makam 01.....	18
Gambar 17. Makam 02.....	18
Gambar 18. Denah Makam 02.....	19
Gambar 19. Makam 03.....	20
Gambar 20. Makam 04.....	20
Gambar 21. Denah Makam 04.....	21
Gambar 22. Makam 05.....	21
Gambar 23. Denah Makam 05.....	22
Gambar 24. Makam 06.....	22
Gambar 25. Makam 06.01.....	23
Gambar 26. Makam 07.....	24
Gambar 27. Makam 08.....	24
Gambar 28. Makam 09.....	25
Gambar 29. Denah Makam 09.....	25
Gambar 30. Denah Makam 10.....	26
Gambar 31. Makam 11.....	27
Gambar 32. Makam 12.....	27
Gambar 33. Makam 13.....	28
Gambar 34. Denah Makam 13.....	28

Gambar 35. Makam 14.....	29
Gambar 36. Makam 15.....	30
Gambar 37. Batu Motif <i>Ogung</i> (15.01).....	31
Gambar 38. Batu Motif <i>Ogung</i> (15.02).....	31
Gambar 39. Batu Berbentuk Manusia (15.03).....	32
Gambar 40. Batu Bermotif Sulur (15.04).....	33
Gambar 41. Batu Bermotif Bunga (15.05).....	33
Gambar 42. Batu Bermotif <i>Ogung</i> dan Sinar (15.06).....	34
Gambar 43. Makam 16.....	35
Gambar 44. Beberapa batu berhias di Makam 16.....	35
Gambar 45. Batu Bermotif monyet (16.01).....	36
Gambar 46. Batu Bermotif Manusia (16.02).....	37
Gambar 47. Batu Bermotif <i>Ogung</i> (16.03).....	37
Gambar 48. Batu Bermotif Cicak (16.04).....	38
Gambar 49. Batu Bermotif Sulur Bunga (16.05).....	39
Gambar 50. Batu Bermotif Perempuan (16.06).....	39
Gambar 51. Batu Bermotif Anak-anak (laki-laki) (16.07).....	40
Gambar 52. Batu Bermotif Anak-anak (Perempuan) (16.08).....	41
Gambar 53. Batu Berbentuk Manusia (16.09).....	41
Gambar 54. Batu Bermotif Pohon (16.10).....	42
Gambar 55. Makam 17.....	42
Gambar 56. Denah Makam 17.....	43
Gambar 57. Makam 18.....	43
Gambar 58. Makam 19.....	44
Gambar 59. Denah Makam 19.....	44
Gambar 60. Makam 20.....	45
Gambar 61. Makam 21.....	46
Gambar 62. Denah Makam 21.....	46
Gambar 63. Makam 22.....	47
Gambar 64. Denah Makam 22.....	47
Gambar 65. Makam 23.....	48
Gambar 66. Makam 24.....	49
Gambar 67. Makam 25.....	49
Gambar 68. Denah Makam 25.....	50
Gambar 69. Makam 26.....	50
Gambar 70. Makam 27.....	51
Gambar 71. Denah Makam 27.....	51

Gambar 72. Batu Bermotif Sultur (27.01).....	52
Gambar 73. Batu Bermotif Sultur (27.02).....	52
Gambar 74. Batu Bermotif Bunga dan Sultur (27.03).....	53
Gambar 75. Batu Bermotif Bunga dan Sultur (27.04).....	54
Gambar 76. Batu Bermotif Sultur (27.05).....	54
Gambar 77. Makam 28.....	55
Gambar 78. Denah Makam 28.....	55
Gambar 79. Makam 29.....	56
Gambar 80. Makam 30.....	57
Gambar 81. Denah Makam 30.....	57
Gambar 82. Batu Bermotif Gores (30.01).....	58
Gambar 83. Batu Bermotif Manusia? (30.02).....	58
Gambar 84. Makam 31.....	59
Gambar 85. Denah Makam 31.....	59
Gambar 86. Makam 32.....	60
Gambar 87. Makam 33.....	61
Gambar 88. Makam 34.....	61
Gambar 89. Makam 35.....	62
Gambar 90. Denah Makam 35.....	62
Gambar 91. Makam 36.....	63
Gambar 92. Denah Makam 35.....	63
Gambar 93. Makam 37.....	64
Gambar 94. Denah Makam 37.....	64
Gambar 95. Makam 38.....	65
Gambar 96. Denah Makam 38.....	65
Gambar 97. Makam 39.....	66
Gambar 98. Denah Makam 39.....	66
Gambar 99. Makam 40.....	67
Gambar 100. Denah Makam 40.....	67
Gambar 101. Makam 41.....	68
Gambar 102. Denah Makam 41.....	68
Gambar 103. Makam 42.....	69
Gambar 104. Denah Makam 42.....	69
Gambar 105. Batu Bermotif Binatang (42.01).....	70
Gambar 106. Makam 43.....	70
Gambar 107. Denah Makam 43.....	71
Gambar 108. Makam 44.....	71

Gambar 109. Denah Makam 44.....	72
Gambar 110. Makam 45.....	72
Gambar 111. Denah Makam 45.....	73
Gambar 112. Makam 46.....	73
Gambar 113. Denah Makam 46.....	74
Gambar 114. Makam 47.....	75
Gambar 115. Denah Makam 47.....	75
Gambar 116. Batu Nisan Berbentuk Kepala Manusia (47.01).....	76
Gambar 117. Batu Bermotif Binatang (47.02).....	76
Gambar 118. Makam 48.....	77
Gambar 119. Denah Makam 48.....	77
Gambar 120. Makam 49.....	78
Gambar 121. Denah Makam 49.....	80
Gambar 122. Denah Makam 50.....	79
Gambar 123. Makam 51.....	80
Gambar 124. Denah Makam 51.....	81
Gambar 125. Makam 52.....	81
Gambar 126. Denah Makam 52.....	82
Gambar 127. Makam 53.....	82
Gambar 128. Makam 54.....	83
Gambar 129. Denah Makam 54.....	83
Gambar 130. Makam 55.....	84
Gambar 131. Denah Makam 55.....	84
Gambar 132. Makam 56.....	85
Gambar 133. Denah Makam 56.....	85
Gambar 134. Makam 57.....	86
Gambar 135. Denah Makam 57.....	86
Gambar 136. Makam 58.....	87
Gambar 137. Denah Makam 58.....	87
Gambar 138. Makam 59.....	88
Gambar 139. Denah Makam 59.....	88
Gambar 140. Makam 60.....	89
Gambar 141. Salah satu bentuk batu yang diduga sebagai kursi batu (kiri) Bagian bawah meja batu yang menunjukkan adanya sengaja diganjil dengan dua batu kecil (kanan atas); dan bagian atas bidang rata meja batu (kanan bawah).....	90

Gambar 142. Tampak samping batuan dengan garis alami yang menyerupai bentuk mulut ikan (kiri) tampak samping batuan yang menjelaskan bahwa garis yang dihasilkan alamiah (kanan)	91
Gambar 143. Tampak samping lumpang pecah (kiri) Batuan yang menyisakan jejak pemangkas berbentuk bujursangkar (kanan).....	92
Gambar 144. Serakan batuan yang sebagai bahan kubur papan batu (kiri) Batuan yang bergaris membentuk alur alami (kanan).....	92
Gambar 145. Salah satu batu berhias yang terdapat di bagian utara.....	93
Gambar 146. Fragmen Keramik warna kebiruan di areal kebun sawit bagian timur kompleks kubur (kiri); Fragmen tembikar di <i>Lobu Gunung Tua BO</i> (kanan).....	94
Gambar 147. Benteng Tanah dan sisa-sisa lobu yang sudah ditinggalkan.....	95
Gambar 148. Bagian dinding area makam yang juga terdapat gua.....	97
Gambar 149. Tampak atas bagian makam terdiri dari 2 susunan batuan.....	99
Gambar 150. Makam terdiri dari 2 deret susunan batuan, indikasi ditinggikan 2 kali (kiri) Susunan batuan yang memanjang, indikasi ditambahkan panjangnya (kanan).....	100
Gambar 151. Jejak pahatan berupa cekungan dangkal pada permukaan batu (kiri) Variasi bentuk papan batu seperti segiempat dan bujursangkar (kanan)	100
Gambar 152. Patung manusia dalam posisi jongkok dengan pahatan kelamin laki-laki di makam Sutan Nasinok Harahap	101
Gambar 153. Patung manusia dalam posisi jongkok dengan pahatan kelamin perempuan di Lobu Dao (kanan)	101
Gambar 154. Motif-motif seperti gong, cicak, kera, serta manusia dan topeng (kiri dan tengah); sepasang burung dan pertulisan Sutan Nasinok Harahap (kanan)	102
Gambar 155. Fragmen keramik bagian badan yang berasal di kubur No. 21 (kiri) Framen keramik bagian dasar yang berasal di kubur No. 22 (kanan)	111

ABSTRAK

Etnis Batak pada umumnya memiliki tradisi megalitik pada tanda kuburnya menggunakan material batu atau kayu. Salah satu tradisi tersebut dijumpai di Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Dalam konteks ini tepatnya berada di kompleks makam Sutan Nasinok Harahap yang merupakan leluhur marga Harahap. Penelitian arkeologi di kompleks ini pernah dilakukan pada rentang 2016--2017, berupa deskripsi, pemetaan, dan pendokumentasian sebaran makam. Adapun permasalahan yang diajukan adalah bagaimana sebaran makam-makam kuna di kompleks makam Sutan Nasinok Harahap dan bagaimana sistem pemakamannya? Tujuan penelitian ini adalah mengetahui sebaran makam kuna di kompleks tersebut beserta sistem pemakaman yang dikenal oleh sub-etnis Batak Angkola khususnya marga Harahap yang tinggal di wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. Metode penelitian yang digunakan bersifat eksploratif-deskriptif menggunakan alur penalaran induktif. Hasil penelitian menunjukkan teknik penguburannya dengan cara meletakkan jenazah kemudian menimbun dengan tanah menjadi gundukan yang dibatasi pagar batu bermotif atau polos. Denah gundukan makam berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang, digunakan sebagai makam individu atau komunal.

ABSTRACT

Batak ethnic in general have megalithic tradition on the grave mark using stone or wood material. One such tradition is found in Padang Lawas Utara, North Sumatra Province. In this context precisely located in the Sutan Nasinok Harahap tomb complex which is the Harahap clan ancestor. Archaeological research in this complex has been conducted in the range 2016--2017, in the form of description, mapping, and documentation of grave distribution. The issues raised is how the ancient tombs distribution in the Sutan Nasinok Harahap cemetery complex and how the system funeral? The purpose of this research is to know the distribution of ancient graves in the complex along with the funeral system known by the sub-ethnic Batak Angkola, especially the Harahap clan who live in the Padang Lawas Utara area, North Sumatra. The research method used explorative-descriptive using an inductive reasoning path. The results showed that the burial technique by putting the corpse then piling with the land into a mound that is limited by patterned or plain stone fences. The mound plan of a square or rectangular grave is used as an individual or communal tomb.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Di Sumatera Utara terdapat etnis Batak yang mendiami sebagian besar wilayah tersebut, terdiri dari beberapa sub-etnis di antaranya sub-etnis Angkola-Mandailing, Batak Toba, Simalungun, Karo, dan Pakpak-Dairi. Kelima sub-etnis Batak tersebut memiliki tradisi yang satu sama lain mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan, salahsatunya dalam konsep penguburan/pemakaman. Masyarakat etnis Batak memiliki tradisi penguburan/pemakaman sejak masa megalitik. Tinggalan-tinggalan megalitik terutama pada sub-etnis Batak Toba berupa sarkofagus, sebuah wadah kubur yang terbuat dari batu dengan ukiran-ukiran patung. Di wilayah Sipirok, Tapanuli Selatan dijumpai juga sistem penguburan/pemakaman serupa namun berbahan kayu dan diletakkan dengan cara digantung atau tidak menyentuh tanah.

Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara sangat identik dengan tinggalan arkeologinya berupa biaro-biaro pada masa Hindu-Buddha yang memiliki kronologi waktu sekitar abad 11-14 Masehi. Bersamaan dengan ditemukannya biaro-biaro di kabupaten yang dulunya menjadi satu dengan Kabupaten Padang Lawas tersebut, juga ditemukan beberapa prasasti baik yang beraksara Melayu kuno maupun Batak. Sebagian prasasti tersebut kini disimpan di Museum Negeri Sumatera Utara beserta artefak-artefak lainnya, namun ada juga yang disimpan di Museum Nasional, Jakarta.

Pada tahun 2016, pernah dilakukan survei di Kabupaten Padang Lawas Utara dan dalam kegiatan tersebut ditemukan satu kompleks pemakaman Batak kuna. Diketahui bahwa makam-makam tersebut sudah ada sebelum pengaruh Islam/Kristen masuk ke daerah tersebut. Pemakaman Batak kuna tersebut berlokasi di area perbukitan. Masing-masing makam berupa tanah-tanah gundukan yang dibatasi oleh papan-papan batu.

Terdapat satu tanah gundukan yang kini telah diberi pagar serta cungkup permanen, dan pada salah satu sisinya terdapat 2 papan batu bertuliskan aksara Batak.

Kompleks makam Batak kuna tersebut oleh penduduk setempat dinamakan ‘Kompleks Makam Kuna Sutan Nasinok Harahap’ karena makam tersebut milik dari keturunan Marga Harahap. Kompleks makam ini terletak di Desa Padang Garugur, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. Penelitian arkeologi di kompleks makam Sutan Nasinok Harahap ini dilakukan pada tahun 2017 yang dimulai dengan kegiatan pemetaan.

I.2. Permasalahan

Adapun permasalahan yang dapat diajukan adalah bagaimana sebaran makam-makam di kompleks makam Batak kuna Sutan Nasinok Harahap dan bagaimana sistem pemakamannya?

I.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Penelitian arkeologi yang dilakukan di kompleks makam Batak kuna Sutan Nasinok Harahap ini bertujuan untuk mengetahui sebaran makam-makam di kompleks tersebut dan juga untuk mengetahui sistem pemakaman yang dilakukan oleh masyarakat Batak Angkola khususnya marga Harahap yang tinggal di wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara.

Berkaitan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai tersebut, maka sasarannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang berbagai aspek sejarah budaya maupun kearifan lokal masyarakatnya terutama terkait dengan sistem pemakaman pada masa lalu. Selanjutnya melengkapi peta persebaran situs di wilayah tersebut yang pernah dibuat sebelumnya.

I.4. Kerangka Pikir dan Metode

Masyarakat Batak Angkola-Mandailing (dalam hal ini wilayah Tapanuli Selatan/Padang Bolak), kini banyak memeluk agama Islam. Sebelum kedatangan agama

itu, pada masa lalu masyarakat Batak Angkola-Mandailing menganut kepercayaan animisme yang bercampur dengan sisa-sisa kepercayaan Hindu-Buddha.

Kepercayaan animisme dikenal dengan *Sipelebegu*, yaitu kepercayaan yang berkaitan dengan pemujaan roh leluhur. Masyarakatnya di masa lalu di dalam kehidupan sehari-harinya tentu dipengaruhi oleh konsep yang berkaitan dengan religi kuna tersebut, sehingga terlihat dari budaya materiil yang dihasilkan maupun tradisinya. Sebelum Islam masuk dan menjadi agama mayoritas di daerah ini, sama seperti konsep etnis Batak pada umumnya, masyarakat sub-etnis Angkola-Mandailing memiliki kepercayaan bahwa alam ini terbagi atas tiga bagian atau disebut dengan *banua*, yaitu:

1. *Banua Parginjang* (dunia atas), yaitu dunia tempat sang pencipta, penguasa manusia yang disebut *Datu Natumompa Tano Nagumorga Langit*, yang dipercaya sebagai pencipta dan penguasa langit serta bumi. Dunia ini dilambangkan berwarna putih.
2. *Banua Tonga* (dunia tengah), yaitu dunia tempat manusia menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Dunia ini dilambangkan dengan warna merah.
3. *Banua Partoru* (dunia bawah), yaitu dunia tempat manusia yang sudah meninggal atau disebut juga dunia roh. Dunia ini dilambangkan dengan warna hitam.

Tiga dunia yang dipercaya ini dapat dilihat dalam gambaran kehidupan masyarakat Batak Angkola-Mandailing baik dalam skala mikro (rumah) maupun dalam skala makro (lingkungan spasial). Letak elemen-elemen lain yang terdapat di *huta-huta* induk sesuai dengan kepercayaan dan konsep *banua*.

Dalam kompleks Makam Sutan Nasinok Harahap tersebut dijumpai adanya prasasti beraksara Batak. Seperti diketahui masyarakat etnis Batak banyak menuliskan konsep kehidupannya dalam sebuah media yang ditulis dengan menggunakan aksara Batak. Terkait dengan aksara, aksara Batak termasuk dalam keluarga tulisan India. Aksara India yang tertua adalah aksara Brahmi yang menurunkan dua kelompok tulisan yakni India Utara (aksara Nagari) dan India Selatan (aksara Palawa). Kedua jenis aksara

tersebut pernah dipakai di berbagai tempat di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Aksara yang paling berpengaruh di Indonesia adalah aksara Palawa, dan semua tulisan-tulisan asli Indonesia berinduk pada aksara tersebut (Kozok 2009, 63).

Berdasarkan uraian di atas dan untuk dapat menjawab permasalahan yang diajukan, maka metode penelitian bertipe eksploratif-deskriptif menggunakan alur penalaran induktif. Adapun tahapan kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembersihan area kompleks makam, sehingga dapat menampakkan bagian-bagian gundukan makam.
2. Kegiatan survei permukaan, untuk melihat beberapa temuan artefak sehingga memudahkan dalam menentukan lokasi ekskavasi.
3. Pemetaan secara keseluruhan sehingga didapatkan gambaran menyeluruh terkait kompleks makam tersebut.
4. Pendeskripsian terhadap masing-masing makam, termasuk juga tipologi batu-batu pipih.

BAB II

PELAKSANAAN PENELITIAN

II.1. Kabupaten Padang Lawas Utara dan Sekitarnya

Kabupaten Padang Lawas Utara berada di Provinsi Sumatera Utara yang terletak pada garis 1°13'50"-2°2'32" Lintang Utara dan 99°20'44"-100°19'10" Bujur Timur. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Labuhan Batu, sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Riau, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan. Luas Wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara adalah 3.918,05 Km² dengan ketinggian 0-1.915 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Padang Lawas Utara memiliki kemiringan tanah yang datar dan landai 63.676 Ha (16,25%), area yang curam 174.719 Ha (44,59%), area berbukit-bukit 15.770 Ha (4,03%), dan area bergunung 137.640 Ha (35,13%) (Tim Penyusun, 2015: 3-6). Kabupaten Padang Lawas Utara memiliki 9 kecamatan diantaranya Kecamatan Batang Onang, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kecamatan Portibi, Kecamatan Padang Bolak, Kecamatan Simangambat, Kecamatan Halongonan, Kecamatan Dolok, Kecamatan Dolok Sigompulon, dan Kecamatan Hulu Sihapas (Tim Penyusun, 2015: 7).

II.2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dimulai pada tahun 2016 dengan melakukan survey di Kabupaten Padang Lawas Utara kemudian penelitian mendalam dilaksanakan pada tanggal 2-16 Oktober 2017 yang berlokasi di kompleks makam kuna Sutan Nasinok Harahap, di Desa Gunung Tua Batang Onang, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. Penelitian dimulai dengan membuat sektor untuk membagi beberapa bagian makam yaitu sektor A, sektor B, sektor C dan sektor D. DP (*Datum Point*) terletak di sebelah sudut tenggara bangunan permanen makam Sutan Nasinok Harahap.



Gambar 1. Komplek Makam Batak Kuna Sutan Nasinok Harahap (dari sisi Barat)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1. Area Kompleks Makam Kuna Sutan Nasinok Harahap

Area makam/*silaon* Sutan Nasinok Harahap menurut catatan atau peta yang dibuat oleh salah satu kelompok keturunannya luasnya sekitar 7 Hektar (Denah Lokasi, Harahap 2007). Areanya meliputi pemakaman yang masih terlihat sekarang hingga ke lokasi gua yang terdapat di bagian utara, serta makam di area perkebunan karet yang berbatasan *lobu* dengan benteng tanah (*buttu-buttu*) hingga gua di bagian barat. Dahulu area pemakaman kemungkinan lebih luas lagi namun kini sudah menjadi area perkebunan karet dan sawit. Di bagian barat yang masih termasuk area kompleks makam, terdapat bangunan kantor Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Lokasinya berada di perbatasan antara Desa Gunung Tua Batang Onang dan Desa Padang Garugur. Adapun batas makam/*silaon* Sutan Nasinok Harahap adalah, bagian utara berupa sawah Humalombang/kebun karet; bagian timur berupa kebun sawit, *lobu* Amborlang, dan Gariang (Desa Padang Garugur); bagian barat berupa *lobu* Gunung Tua Batang Onang; dan bagian Selatan berupa jalan aspal ke Gariang/Desa Padang Garugur.

Kampung Gunung Tua Batang Onang pertama bertempat di Sipurpur Alogo Lobu Gunung Tua Batang Onang. Pada tahun 1738-1763 (pertengahan abad ke-18) *lobu* berpindah ke arah barat sekitar 600 meter menjadi kampung Gunung Tua Batang Onang. Tahun 1877 terbentuk kepala luat dengan diangkatnya Haji Syarif Mulia Harahap dan

dilanjutkan oleh anak kandungnya Sutan Katimbang Harahap sebagai Kepala luat pada tahun 1916-1938¹. Wilayah Luat ini meliputi Desa Gunung Tua Batang Onang, Desa Padang Garugur, Desa Galanggang, Desa Gunung Tua Tumbuh Jati, Desa Gunung Tua Julu, dan Desa Pasar Matanggor. Setelah pertambahan penduduk dengan datangnya anak boru di wilayah luat tersebut sehingga bertambah enam kampung lagi yaitu Desa Parau Sorat, Desa Batu Pulut, Desa Simanapang, Desa Batu Mamak, Desa Simaninggir, Desa Huta Lombung (Surat Sejarah, Harahap 2012).

Melalui *stambok* Harahap Gunung Tua Batang Onang diketahui bahwa Sutan Nasinok Harahap merupakan anak dari Bangun Batari yang dimakamkan di lokasi lain tetapi masih berada di wilayah Luat Gunung Tua Batang Onang. Adapun keturunannya yaitu Sutan Katimbang Harahap diketahui lahir pada tanggal 26 April 1894, yang merupakan keturunan ke-9² dari Sutan Nasinok Harahap (*Stambok* Harahap, Harahap 1975). Informasi lain menyebutkan lebih tua lagi, sehingga diperkirakan Sutan Nasinok Harahap hidup sekitar akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-17 Masehi. Kronologi ini sementara dipergunakan sebagai kronologi relatif pemanfaatan kompleks makam kuno Sutan Nasinok Harahap. Model makam yang sejenis digunakan hingga abad ke-18 Masehi. Kronologi sekitar abad ke- 17 hingga 18 Masehi didapatkan juga melalui pecahan keramik yang ditemukan di sekitar area pemakaman.

¹ Sumber: Surat Sejarah Berdirinya Desa Gunung Tua Batang Onang, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara tertanggal 03 Agustus 2012 yang ditandatangani oleh Kepala Desa Gunung Tua Batang Onang, Gunung Harahap.

² Sumber: *Stambok* Harahap Gunung Tua Batang Onang yang dibuat pada tanggal 7-9-1975, disalin oleh Sutan Harahap.



Gambar 2. Peta Sebaran Makam-makam di Kompleks Makam Sutan Nasinok Harahap
 (Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Adapun klasifikasi serta deskripsi makam dan batu berhias pada makam adalah sebagai berikut:

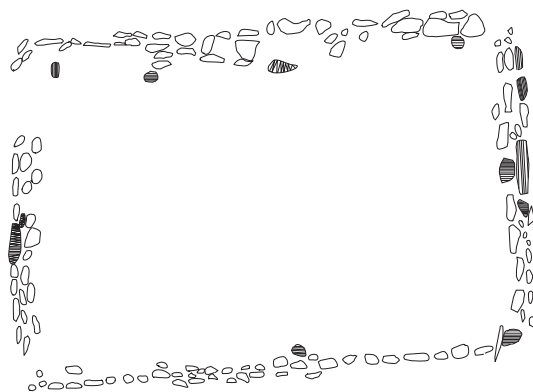
II.2.1.1. Makam Sutan Nasinok Harahap (SNH)

Makam Sutan Nasinok Harahap kini berada di dalam bangunan/balai yang dibentuk menyerupai bangunan tradisional dan berada di sektor D. Bagian bawah berupa tembok kaki bangunan yang menutupi tanah dan menjadi bagian permukaan dari makam. Di bagian atasnya berupa pagar besi dengan tiang-tiang beton semen, bagian atap berbahan seng yang bertumpu pada *risplang*/penyangga atap berbahan baja. Sebagai penutup bagian depan atap dihiasi dengan gambar bermotif gajah dan motif-motif geometris, kemudian di bagian puncak atapnya dihiasi dengan simbol silang. Penamaan Sutan Nasinok Harahap ini dikenali dari prasasti yang beraksara Batak yang ditemukan pada salah satu batu di makam tersebut.

Makam ini berbentuk empat persegi Panjang yang melintang barat-timur dengan ukuran Panjang 10 meter dan lebar 5,7 meter. Makam ini dibatasi oleh batu-batu pipih, ada yang berhias, polos dan ada juga yang bentuknya tidak beraturan. Batu-batu pembatas tersebut terlihat menumpuk, yang mana menurut informasi masyarakat setempat, makam tersebut dimanfaatkan kembali untuk memakamkan jenazah. Pada bagian sisi timur, kondisi batu banyak yang sudah diberi cat putih. Adapun jumlah batu-batu pembatas adalah, sebelah barat berjumlah 29 batu, sebelah timur 37 batu, sebelah utara 59 batu dan di sebelah selatan 61 batu. Di atas gundukan makam tersebut terdapat 4 pasang batu yang membujur utara-selatan sebagai penanda adanya 4 makam dalam satu gundukan tersebut.



Gambar 3. Makam Sutan Nasinok Harahap
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



Gambar 4. Denah Makam Sutan Nasinok Harahap
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Adapun batu pipih bermotif tersebut adalah sebagai berikut:

Prasasti Sutan Nasinok Harahap (SNH.01)

Prasasti ini dituliskan pada sebuah batu berukir dan diberi nomor urut SNH.01. Posisi prasasti batu ini terletak disebelah timur dengan urutan ke-16 dari arah utara. Prasasti tersebut memiliki tinggi hanya 87 cm karena sebagian batu telah tertimbun tanah, lebar 104 cm, dan tebal 15 cm. Terdapat satu tulisan yang menggunakan aksara Batak yang berbunyi ‘Sutan Nasinok Harahap’. Dibawah tulisan tersebut terdapat motif sulur. Terdapat juga motif binatang unggas yang saling berhadapan dan sedang memakan satu makanan berbentuk bulat. Binatang ini memiliki tanduk dan sayap yang ditekupkan, terdapat ekor dan 2 kaki tanpa cakar.



Gambar 5. Prasasti Sutan Nasinok Harahap (SNH.01)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Pipih Bermotif Matahari (SNH.02)

Batu ini terletak disebelah timur dengan urutan ke-20 dari arah utara. Batu tersebut memiliki tinggi hanya 48 cm karena sebagian batu telah tertimbun tanah, lebar 44 cm, dan tebal 17 cm. Batu ini berbentuk persegi dengan bagian atas yang sudah patah. Bagian tengah batu ada motif ukir berbentuk matahari dengan bagian-bagian sudut berbentuk segitiga dengan motif terlihat jelas berjumlah 3.



Gambar 6. Batu Pipih Bermotif Matahari (SNH.02)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Pipih Bermotif Sulur (SNH.03)

Batu ini terletak di sebelah timur dengan urutan ke-17 dari arah utara. Batu ini memiliki tinggi hanya 32 cm karena sebagian batu telah tertimbun tanah, lebar 14 cm, dan tebal 22 cm. Batu ini berbentuk bulat dengan motif sulur yang terbagi atas 2 bagian yaitu bagian kepala dan bagian badan. Bagian kepala bentuknya tidak jelas karena sudah pecah. Motif sulur yang ukirannya terlihat jelas berada dibagian utara batu. Sedangkan dibagian selatan terdapat motif yang sudah aus berbentuk segitiga (mata panah). Sedangkan disebelah timur bagian kepala bermotif seperti angka 6.



Gambar 7. Batu Pipih Bermotif Sulus (SNH.03)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Pangulubalang (SNH.04)

Batu ini terletak di sebelah timur dengan urutan ke-1 dari arah selatan. Batu ini memiliki tinggi 48 cm, lebar 34 cm, dan tebal 10 cm. Batu ini berbentuk seperti manusia yang dibatasi dengan garis lurus yang terkesan seperti leher. Terdapat goresan pada bagian badannya.



Gambar 8. Batu *Pangulubalang* (SNH.04)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Bulat Seperti Lingga (SNH.05)

Batu ini terletak di sebelah selatan dengan urutan ke-26 dari arah timur. Batu ini memiliki tinggi 27 cm, lebar 25 cm, dan tebal 14 cm. Batu ini memiliki motif di beberapa sisi selatan, terdapat guratan seperti sinar matahari, sebagian sisi lain terdapat gores garis. Batu ini merupakan batu nisan dari makam yang ada di atasnya (makam nomor 1 dari timur) yang melintang utara-selatan.

Batu Nisan (SNH.06)

Batu ini terletak di sebelah selatan dengan urutan ke-8 dari arah barat. Batu ini memiliki tinggi 21 cm, lebar 23 cm, dan tebal 13 cm. Kondisi batu sudah pecah, berbentuk persegi seperti pahatan tiang yang berlapis 5. Kemungkinan merupakan bagian dari batu nisan yang patah.



Gambar 9. Batu Nisan (SNH.06)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Pipih Berbentuk Gorga Terbalik (SNH.07)

Batu ini terletak di sebelah barat dengan urutan ke-12 dari arah selatan. Batu ini memiliki tinggi 75 cm, lebar 70 cm, dan tebal 8 cm. Batu ini bentuknya pipih bermotif gorga (posisi terbalik) dengan kedua mata melotot, hidung besar. Terdapat motif geometris, di atas mata terdapat garis zig zag. Terdapat rahang yang bentuknya seperti sulur.



Gambar 10. Batu Pipih Berbentuk Gorga Terbalik (SNH.07)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Pipih Bermotif Ukir Segitiga (SNH.08)

Batu ini terletak di sebelah barat dengan urutan ke-13 dari arah selatan. Batu ini memiliki tinggi 38 cm, lebar 32 cm, dan tebal 12 cm. Motif ukir segitiga berurutan berada di bagian barat artefak, tepat dibagian atas artefak dengan jumlah sudut ukir segitiga berjumlah 3 (atas) dan 2 (bawah).

Batu Nisan (SNH.09)

Batu ini terletak di sebelah utara dengan urutan ke-11 dari arah barat. Batu nisan ini merupakan pasangan (satu makam) dengan batu nisan SNH.06 yang ada di sisi selatan. Batu nisan ini bentuknya memiliki bagian persegi kecil dibawahnya yang fungsinya sebagai penguat batu. Bagian atasnya terlihat sudah patah dan terdapat motif garis.



Gambar 11. Batu Nisan (SNH.09)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Nisan (SNH.10)

Batu ini terletak di sebelah utara dengan urutan ke-2 dari arah timur. Batu nisan ini berbentuk seperti manusia. Batu nisan ini bagian kepalanya semakin ke atas semakin mengecil. Bagian paling lebar berada di tengah-tengah.



Gambar 12. Batu Nisan (SNH.10)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Nisan (SNH.11)

Batu ini terletak di sebelah utara dengan urutan ke-1 dari arah timur. Batu nisan ini bagian atasnya sepertinya sudah terpotong sehingga berbentuk seperti oval. Batas antara bagian kepala dan badan berupa garis.



Gambar 13. Batu Nisan (SNH.11)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Motif Kaki (SNH.12)

Batu ini terletak di sudut timur laut. Batu ini memiliki tinggi 29 cm, lebar 15 cm dan tebal 14 cm. Batu ini adalah bagian dari arca yang diduga berjenis kelamin laki-laki. Bagian Badan sampai ke atas sudah terpotong. Arca ini dihadapkan ke timur. Bagian yang masih terlihat berupa 2 bagian kaki dan kelamin yang berada diantara kaki kiri dan kanan.



Gambar 14. Batu Motif Kaki (SNH.12)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Prasasti Sutan Nasinok Harahap 2 (SNH.13)

Batu ini terletak di sebelah timur dengan nomor urut 3 dari arah utara. Batu ini memiliki tinggi 70 cm, lebar 43 cm dan tebal 12 cm. Batu ini terdapat tulisan beraksara Batak namun ditanam dalam posisi miring sehingga banyak aksara yang tertimbun tanah. Pada bagian bawah prasasti terdapat motif garis.



Gambar 15. Prasasti Sutan Nasinok Harahap 2 (SNH.13)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.2. Makam 01

Makam ini berada di sektor B dan C. Posisi makam ini terletak di sebelah tenggara (cenderung selatan) makam Sutan Nasinok Harahap dengan bentuk persegi memanjang yang berorientasi utara selatan, panjang 14,8 meter dan lebar 5 meter. Makam 01 ini berupa tanah gundukan yang dibatasi oleh batu-batu berukuran besar, terutama terdapat di sisi utara. Adapun jumlah batu yang membatasi gundukan makam diantaranya sisi utara berjumlah 4 buah, timur berjumlah 14 buah, selatan berjumlah 5 buah dan barat berjumlah 10 buah. Batu-batu yang membatasi gundukan makam tersebut umumnya berupa batu papan persegi dengan ukuran terbesarnya mencapai 150 cm. Selain itu terdapat juga batu-batu alam (tanpa dipotong) yang banyak ditemukan di sisi selatan. Terdapat pohon balaka di sisi utara gundukan makam. Pada makam 01 ini tidak dijumpai adanya pahatan motif tertentu. Beberapa bagian papan batu persegi banyak yang rebah dan ditumbuhi jamur.



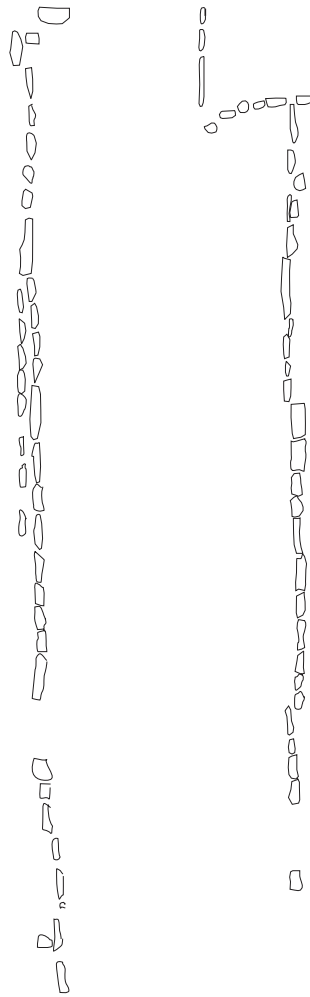
Gambar 16. Makam 01
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.3. Makam 02

Makam ini berada di sektor B dan C. Posisi makam ini terletak di sebelah selatan makam Sutan Nasinok Harahap tepatnya di sebelah selatan makam 01. Makam 02 ini berupa tanah gundukan yang dibatasi dengan batu-batu dengan bentuk persegi memanjang yang berorientasi utara selatan, panjang 21,5 meter dengan lebar di sebelah utara 4,5 meter dan di selatan 2,6 meter. Adapun jumlah batu yang membatasi gundukan makam diantaranya sisi utara berjumlah 6 buah, timur berjumlah 30 buah, selatan kosong dan barat berjumlah 38 buah. Batu-batu pipih persegi yang berada pada makam 02 ini tidak ditemukan adanya pahatan motif/ornamen dan beberapa diantaranya ada yang rebah.



Gambar 17. Makam 02
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



Gambar 18. Denah Makam 02
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.4. Makam 03

Makam ini berada di sektor C. Posisi makam ini terletak di sebelah selatan makam Sutan Nasinok Harahap tepatnya berada di jalan utama menuju makam Sutan Nasinok Harahap. Makam 03 ini berupa tanah gundukan yang dibatasi dengan batu-batu dengan bentuk persegi memanjang yang berorientasi utara selatan. Adapun jumlah batunya di sebelah utara berjumlah 9 buah, barat berjumlah 4 buah, selatan berjumlah 3 buah dan timur berjumlah 3 buah.



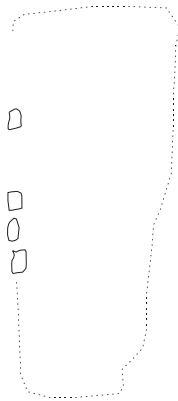
Gambar 19. Makam 03
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.5. Makam 04

Makam ini berada di sektor C. Posisi makam ini terletak di sebelah selatan makam Sutan Nasinok Harahap tepatnya berada di jalan utama menuju makam Sutan Nasinok Harahap dan di sebelah selatannya makam 05. Makam 04 ini berupa tanah gundukan yang berorientasi utara selatan, panjang 8,5 meter dengan lebar di sebelah utara 4 meter dan di selatan 3 meter. Gundukan ini tidak banyak lagi dijumpai batu-batu pipih pembatas makam dan kondisinya hampir rata, hanya dijumpai di sisi sebelah barat yang berjumlah 4 buah.



Gambar 20. Makam 04
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



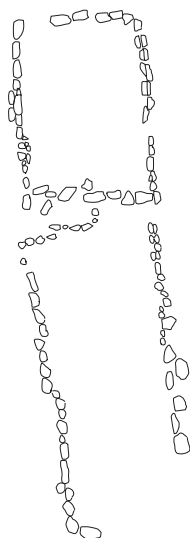
Gambar 21. Denah Makam 04
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.6. Makam 05

Makam ini terletak di sektor C. Posisi makam ini terletak di sebelah selatan makam Sutan Nasinok Harahap tepatnya di sebelah selatannya makam 06. Makam 05 ini berupa tanah gundukan yang berorientasi utara selatan, panjang 6 meter dengan lebar 3 meter. Makam 05 ini ditumbuhi buah balaka tepatnya dibagian utara. Disebelah utara, jumlah batu-batu nya cenderung lebih banyak, dan berukuran kecil. Terdapat juga batu-batu pipih yang ukurannya tidak beraturan yang mana semakin ke selatan semakin berkurang. Adapun jumlah batu-batu pembatas makam diantaranya di sebelah utara berjumlah 5 buah, barat berjumlah 41 buah, timur berjumlah 38 buah dan di selatan tidak ditemukan batu. Namun di tengah makam ditemukan 19 buah batu.



Gambar 22. Makam 05
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



Gambar 23. Denah Makam 05
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.7. Makam 06

Makam ini terletak di sektor C. Posisi makam ini terletak di sebelah barat daya makam Sutan Nasinok Harahap. Makam ini berupa tanah gundukan yang dibatasi oleh batu-batu. Di sebelah utara hanya ditemukan 1 buah batu, di sisi timur terdapat 5 buah batu, tepat bagian tengah terdapat batu besar yang sudah terbelah 3 dan dijumpai adanya motif. Di sebelah selatan ditemukan 7 buah dan barat 8 buah batu. Tepatnya arah utara makam terdapat kuburan kecil dengan batu pembatas berjumlah 13 buah. Di sebelah barat daya terdapat juga kuburan kecil dengan jumlah batu 12 buah dan disebelahnya lagi terdapat juga kuburan kecil dengan jumlah batu 10 buah.



Gambar 24. Makam 06
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Bermotif (06.01)

Di makam 06 ini ditemukan adanya batu bermotif, tepatnya di bagian tengah makam disebelah timur dan masuk di sektor C. Batu ini memiliki motif berupa kaki binatang dibagian luar dan dalam batu (bolak balik). Sayangnya bagian dari batu ini sudah tidak utuh lagi sehingga motifnya pun tidak lengkap lagi. Motif kaki (sisi luar) ini bagian bawahnya terbagi 2 yakni jari arah selatan nampak lebih panjang daripada jari arah utara. Sedangkan sisi bagian dalam batu ini juga terdapat motif yang sama dengan sisi luar namun dengan arah berlawanan. Dibandingkan dengan sisi dalam, sisi bagian luar jauh lebih besar.



Gambar 25. Makam 06.01
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.8. Makam 07

Makam ini terletak di sektor D. Posisi makam ini terletak di sebelah barat laut makam Sutan Nasinok Harahap. Makam ini berbentuk persegi memanjang yang memiliki panjang keseluruhan 5,7 meter dan lebar 3 meter. Makam ini berupa 2 tanah gundukan yang dibatasi oleh batu-batu. Gundukan makam di selatan, dibatasi dengan batu yang sebelah utara hanya ditemukan 1 buah batu, di sisi timur terdapat 6 buah batu, sebelah selatan terdapat 8 buah batu, dan sebelah barat terdapat 5 buah batu. Sedangkan gundukan makam di utara, dibatasi batu sebelah utara terdapat 9 buah batu, timur terdapat 2 buah batu, selatan terdapat 6 buah batu dan barat tidak dijumpai adanya batu pembatas.

Beberapa batu pembatas di makam 7 ini masih terdapat batu berukuran besar yang masih tegak, namun ada juga yang berukuran kecil, dan diantaranya sudah rebah.



Gambar 26. Makam 07
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.9. Makam 08

Makam ini terletak di sektor D. Posisi makam ini terletak di sebelah barat laut makam Sutan Nasinok Harahap. Makam ini berupa tanah gundukan yang memanjang yang dibatasi oleh batu-batu. Di sebelah utara dan selatan tidak ditemukan batu, di sisi timur terdapat 33 buah batu, dan sebelah barat terdapat 36 buah batu. Di sisi barat daya makam, terdapat seperti makam kecil dengan batu pembatas sebelah utara 4 batu, barat 6 batu, timur 3 batu, dan selatan tidak dijumpai batu.



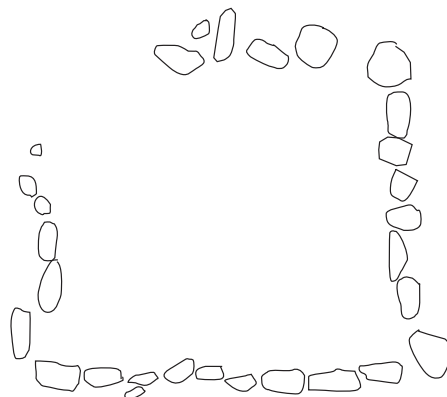
Gambar 27. Makam 08
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.10. Makam 09

Makam ini terletak di sektor D. Posisi makam ini terletak di sebelah utara makam Sutan Nasinok Harahap. Makam ini berupa tanah gundukan berbentuk persegi memanjang dengan ukuran panjang 3,7 meter dan lebar 3 meter. Gundukan makam ini dibatasi oleh batu-batu pipih tidak beraturan, sebelah utara ditemukan 4 buah batu, di sisi timur terdapat 7 buah batu, sebelah selatan terdapat 10 buah batu, dan sebelah barat terdapat 6 buah batu. Terdapat beberapa bentuk batu pipih yang dipangkas dengan bentuk persegi namun ada juga yang pipih melengkung.



Gambar 28. Makam 09
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



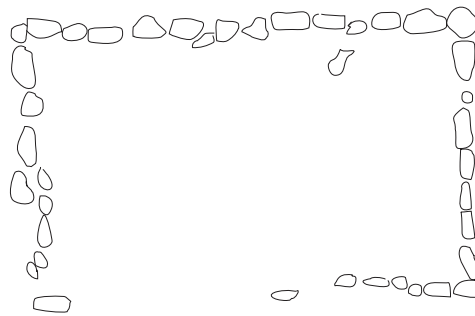
Gambar 29. Denah Makam 09
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.11. Makam 10

Makam ini terletak di sektor D. Posisi makam ini terletak di sebelah utara makam Sutan Nasinok Harahap tepatnya di sebelah utara makam 09. Makam ini berupa tanah gundukan berbentuk persegi memanjang dengan panjang 6,4 meter dan lebar 3,8 meter. Makam ini dibatasi oleh batu-batu pipih, sebelah utara ditemukan 14 buah batu, di sisi timur terdapat 7 buah batu, sebelah selatan terdapat 8 buah batu dan sebagian batu-batunya sudah hilang, dan sebelah barat terdapat 9 buah batu.



Gambar 34. Makam 10
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



Gambar 30. Denah Makam 10
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.12. Makam 11

Makam ini terletak di sektor A. Posisi makam ini terletak di sebelah timur laut makam Sutan Nasinok Harahap. Makam ini berupa 3 tanah gundukan yang dibatasi oleh batu-batu, yang memanjang utara selatan. Gundukan makam 1 di sebelah barat, dibatasi dengan batu yang sebelah utara kosong, di sisi timur terdapat 26 buah batu, sebelah selatan terdapat 6 buah batu, dan sebelah barat terdapat 21 buah batu. Sedangkan gundukan

makam di timur terdapat 2 makam atau 1 makam yang dibelah 2, sebelah utara dibatasi batu, sebelah utara terdapat 11 buah batu, timur terdapat 6 buah batu, selatan terdapat 7 buah batu dan barat 7 buah batu. sedangkan sebelah selatan dibatasi batu, sebelah utara terdapat 7 batu, timur 16 batu, selatan 2 batu, dan barat 7 batu.



Gambar 31. Makam 11
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.13. Makam 12

Makam ini terletak di sektor A. Posisi makam ini terletak di sebelah timur makam Sutan Nasinok Harahap. Makam ini berupa tanah gundukan yang berbentuk persegi empat yang dibatasi batu-batu pipih, sebelah utara terdapat 11 batu, timur 15 batu, selatan 9 dan barat 13 batu. Di bagian tengah arah barat laut terdapat 2 pohon balaka. Di sebelah selatan terdapat batu kecil yang berfungsi sebagai nisan.



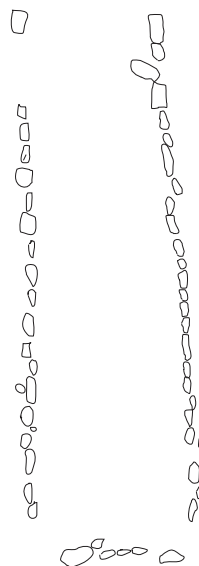
Gambar 32. Makam 12
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.14. Makam 13

Makam ini terletak di sektor A. Posisi makam ini terletak di sebelah timur makam Sutan Nasinok Harahap tepatnya di sebelah timurnya makam 12 dan sebelah utaranya makam 18. Makam ini berupa tanah gundukan yang berbentuk persegi empat memanjang dengan orientasi utara-selatan yang dibatasi batu-batu pipih. Batu-batu pipih tersebut bentuknya tidak beaturan dan tidak memiliki motif. Adapun jumlah batu-batu yang membatasi gundukan makam tersebut, di sebelah utara terdapat kosong, sebelah timur 27 batu, sebelah selatan 7 dan sebelah barat 20 batu.



Gambar 33. Makam 13
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



Gambar 34. Denah Makam 13
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.15. Makam 14

Makam ini terletak di sebagian besar sektor A, dan sebagian kecil di sektor B. Posisi makam ini terletak di sebelah timur makam Sutan Nasinok Harahap. Makam ini berupa tanah gundukan yang berbentuk persegi empat memanjang dengan orientasi utara-selatan yang dibatasi batu-batu pipih. Batu-batu pipih tersebut bentuknya tidak beaturan dan tidak memiliki motif. Adapun jumlah batu-batu yang membatasi gundukan makam tersebut, di sebelah utara terdapat 4 batu, sebelah timur 25 batu, sebelah selatan 14 dan sebelah barat 26 batu. Di sudut barat daya terdapat pohon balaka.



Gambar 35. Makam 14
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.16. Makam 15

Makam 15 terletak di sektor A. Posisi makam ini berada di sebelah timur makam Sutan Nasinok Harahap tepatnya di sebelah utara makam 16. Makam ini berupa tanah gundukan yang dibatasi batu-batu pipih persegi yang memanjang utara-selatan. dengan panjang 20,6 meter dan lebar 2,4 meter (utara) dan lebar 6 meter (selatan). Di sudut barat daya terdapat makam lain yang berukuran lebih kecil yang memanjang dengan orientasi barat-timur dengan panjang 3,4 meter dan lebar 1,9 meter. Terdapat beberapa batu pipih yang rebah berjumlah 18 batu terutama di sisi barat. Selain itu ditemukan beberapa batu pipih yang bermotif yang banyak dijumpai di sisi timur. Adapun jumlah batu yang membatasi gundukan makam tersebut diantaranya, sisi barat 39 batu, sisi utara kosong,

timur berjumlah 44 batu, selatan berjumlah 9 batu. Sedangkan makam kecil tersebut memiliki jumlah batu, disisi barat berjumlah 2 batu, sisi utara 6 batu, dan timur 2 batu.



Gambar 36. Makam 15
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Adapun batu pipih bermotif tersebut adalah sebagai berikut:

Batu Pipih Persegi Bermotif Ogung (15.01)

Batu pipih ini terletak di sebelah timur, dan berada pada urutan batu nomor 6 dari selatan. Batu pipih ini memiliki tinggi 40 cm, lebar 35 cm dan tebal 8 cm. Batu berhias ini terdapat bercak-bercak hitam yang mulai memudar. Kemungkinan dulunya dilakukan pewarnaan yang kemungkinan menggunakan damar. Cara pembuatan batu pipih ini dilakukan dengan cara dipahat. Batu pipih ini berbentuk persegi yang ditengahnya ditemukan motif *ogung* (Gong) dengan diameter 23 cm. Dibagian bawahnya terdapat motif manusia yang digambarkan sangat sederhana, dengan kepala bulat, tangan panjang dengan 5 jari. Badannya berbentuk lengkung meruncing ke bawah dengan motif sirip ikan, kaki berupa garis, rambut kepala juga hanya berupa satu garis di kanan kirinya.



Gambar 37. Batu Motif *Ogung* (15.01)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Pipih Persegi Bermotif Ogung (15.02)

Batu pipih ini terletak di sebelah timur, dan berada pada urutan batu nomor 8 dari selatan. Batu pipih ini memiliki tinggi 58 cm, lebar 45 cm dan tebal 10 cm. Batu pipih ini berbentuk persegi yang ditengahnya ditemukan motif *ogung* (Gong) dengan diameter 20 cm dan bulatan kecil ditengahnya dengan diameter 5 cm. *Ogung* ini dibuat dengan kesan menonjol dan posisinya saat ini rebah.



Gambar 38. Batu Motif *Ogung* (15.02)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu berbentuk Manusia (15.03)

Batu ini terletak di sebelah timur dan berada pada urutan batu nomor 11 dari selatan. Batu ini memiliki tinggi 35 cm, lebar 26 cm dan tebal 15 cm. Batu ini berbentuk manusia, dengan ciri terdapat bulatan di atas yang dibatasi dengan garis/leher dan bagian badan. Pengerjaannya masih terlihat kasar, banyak bagian yang patah, dan bagian belakangnya rata. Posisi batu berbentuk manusia ini rebah ke arah timur.



Gambar 39. Batu Berbentuk Manusia (15.03)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Bermotif Sulur (15.04)

Batu ini terletak di sebelah timur dan berada pada urutan batu nomor 9 dari selatan. Batu ini memiliki tinggi 27 cm, lebar 38 cm dan tebal 10-12 cm. Batu ini bentuknya tidak beraturan. Terdapat motif sulur yang hanya ada di satu bidang saja (bagian selatan). Di bagian atasnya juga terdapat motif yang bentuknya mirip dengan binatang (ular?) dilengkapi dengan 2 mata dan badan yang memanjang.



Gambar 40. Batu Bermotif Sulur (15.04)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Pipih Persegi Bermotif Bunga (15.05)

Batu ini terletak di sebelah barat dan berada pada urutan batu nomor 6 dari selatan. Batu pipih ini berbentuk persegi memiliki tinggi 50 cm, lebar 80 cm dan tebal 12 cm. Batu ini memiliki motif berupa bunga yang dilingkari dengan diameter 18 cm. Motif bunga tersebut dibuat dengan 7 kelopak dan posisinya tepat ditengah batu persegi.



Gambar 41. Batu Bermotif Bunga (15.05)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Pipih Persegi Bermotif Ogung dan Sinar (15.06)

Batu ini terletak di sebelah timur dan berada pada urutan batu nomor 7 dari selatan. Batu pipih ini berbentuk persegi memiliki tinggi 74 cm, lebar 46 cm dan tebal

12 cm. Batu pipih ini memiliki motif lingkaran ditengahnya (kemungkinan *ogung*) dan disekelilingnya terdapat sinar-sinar spiral dengan motif sayat pahatan.



Gambar 42. Batu Bermotif *Ogung* dan Sinar (15.06)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.17. Makam 16

Makam 16 terletak di sektor B. Posisi makam 16 terletak di sebelah timur makam Sutan Nasinok Harahap. Makam ini berbentuk persegi panjang yang melintang atau berorientasi barat-timur. Makam ini berupa tanah gundukan yang memiliki panjang 9 meter dan lebar 8,2 meter. Pada bagian tengah makam, terdapat satu makam kecil yang bentuknya juga persegi panjang dan berorientasi barat-timur dengan ukuran 3,8 x 2 meter. Makam ini dibatasi oleh batu-batu pipih yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 18 batu, sisi utara berjumlah 33 batu, sisi timur berjumlah 20 batu dan sisi selatan berjumlah 12 batu. Sebagian batu-batu pipih tersebut terdapat motif-motif. Batu-batu bermotif ini dan batu-batu lain umumnya terdapat bercak-bercak hitam yang mulai memudar. Kemungkinan dulunya dilakukan pewarnaan yang kemungkinan menggunakan damar. Cara pembuatan batu pipih ini dilakukan dengan cara dipahat.



Gambar 43. Makam 16
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



Gambar 44. Beberapa batu berhias di Makam 16
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Adapun batu pipih bermotif tersebut adalah sebagai berikut:

Batu Bermotif Monyet (16.01)

Batu pipih ini terletak di sebelah barat, dan berada pada urutan batu nomor 4 dari utara. Batu pipih ini memiliki tinggi 66 cm, lebar 48 cm dan tebal 17 cm. Batu pipih ini memiliki motif monyet di bagian atas batu dengan kepala menghadap ke arah utara. Motif monyet ini bentuknya terkesan sedang memeluk batu pipih tersebut. Motif ini pada bagian kepalanya sudah patah, memiliki 4 kaki namun tidak memiliki jari

kaki. Motif monyet ini memiliki ekor yang memanjang di bagian sisi batu sebelah selatan dengan panjang 35 cm.



Gambar 45. Batu Bermotif monyet (16.01)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Bermotif Manusia (16.02)

Batu pipih ini terletak di sebelah barat, dan berada pada urutan batu nomor 5 dari utara. Batu pipih ini memiliki tinggi 80 cm, lebar 77 cm dan tebal 25 cm (sampai motif) serta 10 cm (bagian tebal batu pipih). Batu bermotif ini memiliki 2 motif yaitu motif manusia dan kepala binatang. Motif manusia ini bagian badannya terkesan menghadap ke dalam atau hanya terlihat punggungnya saja dengan kepala menghadap ke punggung. Matanya melotot, hidung besar, bagian mulut sudah hilang/sompel, dan memiliki 2 telinga. Kedua tangan menghadap ke dalam dengan jari berjumlah 4. Motif manusia ini tidak memiliki kaki, dan bagian pinggang ramping. Di atas motif manusia, terdapat motif kepala binatang, yang kemungkinan merupakan kepala monyet/siamang. Terdapat hiasan sulur yang mengelilingi kepalanya. Kepala binatang ini memiliki mata yang melotot dan hidung yang besar.



Gambar 46. Batu Bermotif Manusia (16.02)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Bermotif Ogung (16.03)

Batu pipih ini terletak di sebelah barat, dan berada pada urutan batu nomor 6 dari utara. Batu pipih ini memiliki tinggi 64 cm, lebar 45 cm dan tebal 14 cm. Batu pipih ini berbentuk persegi yang ditengahnya ditemukan motif *ogung* (Gong) dengan diameter 30 cm dan bulatan kecil ditengahnya dengan diameter 6 cm. *Ogung* ini dibuat dengan kesan menonjol dan memiliki tebal 2 cm dari bidang datarnya.



Gambar 47. Batu Bermotif *Ogung* (16.03)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Bermotif Cicak (16.04)

Batu pipih ini terletak di sebelah barat, dan berada pada urutan batu nomor 7 dari utara. Batu pipih ini memiliki tinggi 56 cm, lebar 40 cm dan tebal 10 cm. Batu pipih ini berbentuk persegi dengan motif cicak. Motif cicak ini memiliki kepala yang menghadap ke atas dengan mulut yang mocong ke kanan. Memiliki 2 mata bulat, tangan di kanan kirinya menghadap ke atas, jari-jari kaki tidak terlihat. Bagian badan lurus ke bawah, namun tidak terlihat bagian kakinya (tertimbun tanah).



Gambar 48. Batu Bermotif Cicak (16.04)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Bermotif Sulur Bunga (16.05)

Batu pipih ini terletak di sebelah barat, dan berada pada urutan batu nomor 8 dari utara. Batu pipih ini memiliki tinggi 40 cm, lebar 47 cm dan tebal 9 cm. Batu pipih ini berbentuk tidak beraturan dengan motif sulur bunga. Terdapat 6 sulur yang masing-masing berpasangan atau berhadap-hadapan. Kemungkinan bagian bawahnya masih terdapat kelanjutan motif sulur, karena masih tertimbun tanah.



Gambar 49. Batu Bermotif Sultur Bunga (16.05)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Bermotif Perempuan (16.06)

Batu pipih ini terletak di sebelah barat, dan berada pada urutan batu nomor 11 dari utara. Batu pipih ini memiliki tinggi 29 cm, lebar 46 cm dan tebal 8 cm. Batu pipih ini berbentuk bulat pipih dengan motif perempuan. Motif perempuan ini memiliki bentuk wajah bulat, bentuk mata bulat kecil, hidung dan mulut berupa garis tipis, rambut di atas kepala berupa sultur, dan kuping dengan anting di kanan kirinya. Motif perempuan ini memiliki leher dan bagian badan atas. Di kanan kiri motif ini terdapat motif-motif sultur.



Gambar 50. Batu Bermotif Perempuan (16.06)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Bermotif Anak-Anak (16.07)

Batu pipih ini terletak di sebelah utara, dan berada pada urutan batu nomor 5 dari barat. Batu pipih ini memiliki tinggi 40 cm, lebar 37 cm dan tebal 5 cm. Batu pipih ini berbentuk bulat pipih dengan motif manusia. Motif manusia ini memiliki posisi berdiri, dengan bentuk kepala bulat. Bagian wajah berupa sepasang mata bulat, terdapat lesung pipi, bagian hidung terlihat samar begitu juga bagian mulutnya. Tidak terdapat rambut, telinga di kanan kirinya. Motif manusia ini tidak memiliki leher, langsung badan yang berbentuk kotak. Bagian tangan berupa garis di kanan kiri antara batas kepala dan bagian badan. Di bagian dada kiri terlihat seperti adanya payudara sedangkan bagian kanannya rusak. Motif manusia ini kemungkinan adalah anak-anak (laki-laki).



Gambar 51. Batu Bermotif Anak-anak (laki-laki) (16.07)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Bermotif Anak-Anak (16.08)

Batu pipih ini terletak di sebelah utara, dan berada pada urutan batu nomor 6 dari barat. Batu pipih ini memiliki tinggi 35 cm, lebar 43 cm dan tebal 9 cm. Batu pipih ini berbentuk bulat pipih dengan motif anak-anak (perempuan). Batu bermotif anak-anak (perempuan) ini memiliki bentuk kepala bulat, terdapat rambut berbentuk sulur-sulur diatas kepalanya, memiliki mata bulat, hidung berupa garis dengan lubang kanan kirinya dan mulutnya berupa garis. Di kanan kiri kepala terdapat telinga berbentuk segitiga, dengan bagian bawahnya berupa rambut yang terkesan seperti diikat. Bagian badan berbentuk segitiga yang dibagi menjadi 4 bagian yang berbentuk segitiga juga. Segitiga bagian atas terdapat 2 bulatan yang menunjukkan buah dada.



Gambar 52. Batu Bermotif Anak-anak (Perempuan) (16.08)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Berbentuk Manusia (16.09)

Batu pipih ini terletak di sebelah utara, dan berada pada urutan batu nomor 8 dari barat. Batu berbentuk ini memiliki tinggi 39 cm, lebar badan 32 cm, lebar kepala 21 cm dan tebal 10 cm. Batu ini berbentuk manusia yang dibuat dengan sangat sederhana. Batu ini memiliki bagian kepala (bulatan yang ukurannya lebih kecil daripada badannya), bagian leher (berupa garis berbatas antara kepala dan badan), dan bagian badan yang ukurannya lebih besar.



Gambar 53. Batu Berbentuk Manusia (16.09)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Bermotif Pohon (16.10)

Batu pipih ini terletak di sebelah utara, dan berada pada urutan batu nomor 10 dari barat. Batu pipih ini memiliki tinggi 57 cm, lebar 53 cm dan tebal 24 cm. Batu pipih ini berbentuk persegi dengan motif seperti pohon beringin atau pohon hayat.

Terdapat motif seperti 2 mata yang dibawahnya terdapat motif segitiga. Pada bagian batangnya terdapat motif seperti huruf B yang berkebalikan dan berjumlah 2 buah. Pada bagian bawah batang berbentuk lengkung.



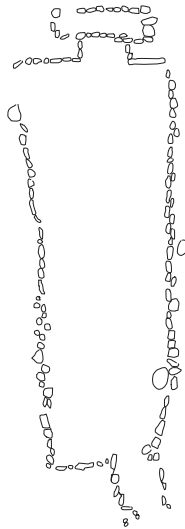
Gambar 54. Batu Bermotif Pohon (16.10)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.18. Makam 17

Makam 17 terletak di sektor B. Posisi makam 17 terletak di sebelah tenggara makam Sutan Nasinok Harahap tepatnya di sebelah barat makam 16. Makam ini berbentuk persegi panjang yang melintang atau berorientasi utara-selatan. Makam ini berupa tanah gundukan yang memiliki panjang 21,5 meter dan lebar 7,8 meter. Makam ini dibatasi oleh batu-batu pipih yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 38 batu, sisi utara berjumlah 36 batu, sisi timur berjumlah 43 batu dan sisi selatan berjumlah 20 batu. Gundukan makam ini tidak ditemukan adanya motif. Pada sisi utara makam, terdapat susunan batu yang membentuk persegi kecil.



Gambar 55. Makam 17
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



Gambar 56. Denah Makam 17
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.19. Makam 18

Makam 18 terletak di sektor A. Posisi makam 18 terletak di sebelah timur makam Sutan Nasinok Harahap. Makam ini berbentuk persegi panjang yang melintang atau berorientasi utara-selatan. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu pipih yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 40 batu, sisi utara tidak ditemukan batu-batu lagi, sisi timur berjumlah 35 batu dan sisi selatan hanya berjumlah 1 batu. Gundukan makam ini tidak ditemukan adanya motif. Bentuk makam ini tidak begitu rapi. Sisi selatan posisinya sangat rendah sedangkan bagian tengah adalah gundukan tertinggi.



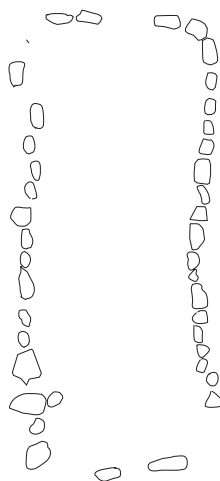
Gambar 57. Makam 18
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.20. Makam 19

Makam 19 terletak di sektor B. Posisi makam 19 terletak di sebelah selatan agak ke timur dari makam Sutan Nasinok Harahap, tepatnya di sebelah barat daya makam 17. Makam ini berbentuk persegi panjang yang melintang atau berorientasi utara-selatan. Makam ini ukurannya lebih kecil dibandingkan makam 17, dengan panjang 8,5 meter dan lebar 3,9 meter. Terdapat batu pipih di sebelah barat, dan batu-batu lain berukuran lebih kecil, dan ada batu yang sudah roboh. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 16 batu, sisi utara 3 batu, sisi timur 19 batu dan sisi selatan hanya 2 batu. Pada gundukan makam ini batu-batu tidak bermotif. Bentuk makam ini susunannya tidak rapi.



Gambar 58. Makam 19
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



Gambar 59. Denah Makam 19
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.21. Makam 20

Makam 20 terletak di sektor B. Posisi makam 20 terletak di sebelah tenggara makam Sutan Nasinok Harahap. Makam ini berbentuk persegi panjang. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu yang jumlahnya, sisi barat 30 batu, sisi utara kosong, sisi timur 21 batu dan sisi selatan 9 batu. Gundukan makam ini tidak terdapat batu-batu yang bermotif. Bentuk makam ini susunannya tidak rapi.

Keletakan makam ini bersinggungan dengan makam 21 (sebelah selatannya), makam 19 (sebelah barat laut), dan makam 17 (sebelah utara). Di arah barat laut yang langsung bersinggungan dengan makam 19 hanya dibatasi 2 sisi batu. Di arah utara sebelah timur makam langsung berbatasan dengan nomor 17. Dikarenakan 2 hal itu maka bentuk makam 20 ini arah utaranya membentuk 1 sudut penyambung. Gundukan yang paling menonjol berada di arah selatan.



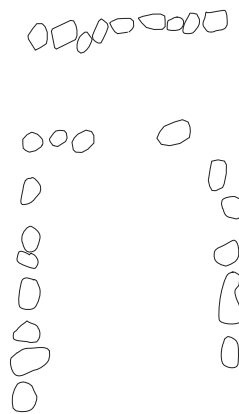
Gambar 60. Makam 20
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.22. Makam 21

Makam 21 terletak di sektor B. Posisi makam 21 terletak di sebelah selatan agak ke timur makam Sutan Nasinok Harahap atau tepatnya di sebelah selatan makam 20. Makam ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 6,5 meter dan lebar 3,9 meter. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu, sisi barat berjumlah 11 batu, sisi utara berjumlah 7 batu, sisi timur berjumlah 7 batu dan sisi selatan kosong. Gundukan makam ini batu-batunya tidak bermotif. Bentuk makam ini tidak begitu rapi dan ukuran gundukannya lebih kecil dibandingkan dengan makam 20.



Gambar 61. Makam 21
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



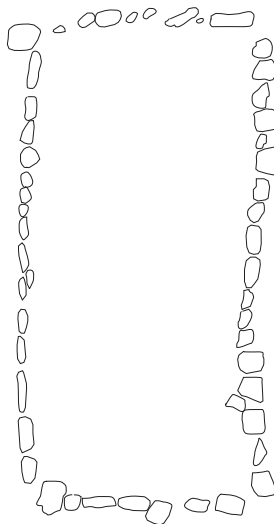
Gambar 62. Denah Makam 21
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.23. Makam 22

Makam 22 terletak di sektor B. Posisi makam 22 terletak di sebelah tenggara makam Sutan Nasinok Harahap atau tepatnya di sebelah selatan makam 20. Makam ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 8,4 meter dan lebar 4,7 meter. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu yang jumlahnya, sisi barat 16 batu, sisi utara 8 batu, sisi timur 19 batu dan sisi selatan 7 batu. Gundukan makam ini batu-batunya tidak bermotif. Di sisi sebelah timur, terdapat beberapa batu pipih yang dominan dan masih terlihat tegak. Selain itu, batu-batu pipih persegi juga dijumpai di sisi utara, selatan, dan barat.



Gambar 63. Makam 22
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



Gambar 64. Denah Makam 22
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.24. Makam 23

Makam 23 terletak di sektor B. Posisi makam 23 terletak di sebelah tenggara makam Sutan Nasinok Harahap atau tepatnya di sebelah selatan makam 22 dan di sebelah utara makam 24. Makam ini berbentuk persegi panjang dan terdiri dari 3 gundukan makam. Gundukan pertama, terletak di sudut timur laut gundukan kedua (utama) dengan susunan batu, di sebelah barat berjumlah 5 batu, di sebelah utara berjumlah 8 batu, di sebelah timur berjumlah 5 batu dan di sebelah selatan berjumlah 9 batu. Gundukan kedua yang juga

merupakan gundukan makam utama, dibatasi batu-batu, di sebelah barat berjumlah 21 batu, di sebelah utara berjumlah 3 batu, di sebelah timur berjumlah 14 batu dan di sebelah selatan (merupakan batas antara gundukan kedua dan ketiga) berjumlah 9 batu. Gundukan ketiga, terletak di sebelah selatannya gundukan kedua yang dibatasi oleh batu di sebelah utara yang berjumlah 9 batu. Di sebelah timur dan barat berjumlah 7 batu, sedangkan sebelah selatan tidak dijumpai batu. Ketiga gundukan makam ini tidak ditemukan adanya motif.



Gambar 65. Makam 23
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.25. Makam 24

Makam 24 terletak di sektor B. Posisi makam 24 terletak di sebelah tenggara makam Sutan Nasinok Harahap atau tepatnya di sebelah selatan makam 23. Makam ini berada tepat disamping jalan utama menuju Desa Gariang (Dusun Pecahan), sedangkan di seberang jalan berupa kebun karet. Makam ini berbentuk persegi panjang. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 11 batu, sisi utara berjumlah 3 batu, sisi timur berjumlah 10 batu dan sisi selatan berjumlah 6 batu. Gundukan makam ini tidak ditemukan adanya motif. Batu-batu pembatas makam di sebelah timur terlihat berserak, sedangkan batu-batu di sebelah barat ukurannya dominan lebih besar dibandingkan sisi lainnya dan bentuknya persegi.



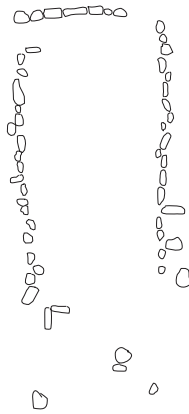
Gambar 66. Makam 24
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.26. Makam 25

Makam 25 terletak di sektor B. Posisi makam 25 terletak di sebelah tenggara makam Sutan Nasinok Harahap atau tepatnya di sebelah timur makam 23 dan makam 24, dan disebelah utaranya makam 26. Makam ini berbentuk persegi panjang yang memanjang utara-selatan, dengan ukuran panjang 11,4 meter dan lebar 4,7 meter. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu pipih yang bentuknya tidak beraturan yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 22 batu, sisi utara berjumlah 7 batu, sisi timur berjumlah 21 batu dan sisi selatan cenderung berserak berjumlah 4 batu. Gundukan makam ini tidak ditemukan adanya motif.



Gambar 67. Makam 25
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



Gambar 68. Denah Makam 25
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.27. Makam 26

Makam 26 terletak di sektor B. Posisi makam 26 terletak di sebelah tenggara makam Sutan Nasinok Harahap atau tepatnya disebelah timur nya makam 24 dan juga berdekatan dengan jalan utama menuju Desa Gariang. Makam ini berupa gundukan, yang mana gundukan makamnya tidak seperti lain yang banyak dibatasi batu pipih. Batu pembatasnya diletakkan hanya di bagian sudut barat (1 batu), bagian sudut arah utara (1 batu), dan dibagian sudut timur laut. Sedangkan batuan lainnya tidak sejenis dengan batu pembatas lain.



Gambar 69. Makam 26
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

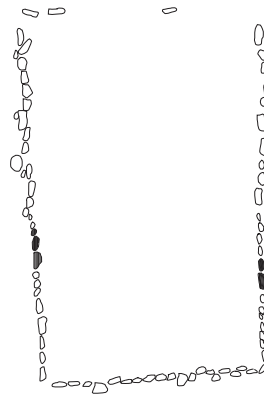
II.2.1.28. Makam 27

Makam 27 terletak di sektor B. Posisi makam 27 terletak di sebelah tenggara agak ke timur dari makam Sutan Nasinok Harahap atau tepatnya di sebelah utaranya makam 25. Makam ini berbentuk persegi panjang yang memanjang utara-selatan, dengan

ukuran panjang 14 meter dan lebar 7,5 meter. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu pipih yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 32 batu, sisi utara berjumlah 3 batu, sisi timur berjumlah 25 batu dan sisi selatan berjumlah 17 batu. Gundukan makam ini ditemukan adanya motif, tepatnya di sisi barat dan timur gundukan. Selain itu ditemukan juga batu-batu pipih berbentuk persegi.



Gambar 70. Makam 27
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



Gambar 71. Denah Makam 27
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Adapun batu pipih bermotif tersebut adalah sebagai berikut:

Batu Bermotif Sulur (27.01)

Batu pipih ini terletak di sebelah barat, dan berada pada urutan batu nomor 9 dari selatan. Batu pipih ini memiliki tinggi 46 cm, lebar 44 cm dan tebal 8 cm. Batu pipih ini memiliki motif ukir sulur dengan garis pembatas berbentuk persegi dengan arah vertikal. Motif sulur dominan berada di 4 sisi, 2 sisi bagian atas dan 2 sisi bagian

bawah. Di bagian samping kanan dan kiri dihiasi ukiran 2 garis bergerigi. Diantara kedua garis dihiasi motif sulur kecil. Di sebelah kiri bagian atas terdapat motif seperti bunga atau matahari.



Gambar 72. Batu Bermotif Sulur (27.01)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Bermotif Sulur (27.02)

Batu pipih ini terletak di sebelah barat, dan berada pada urutan batu nomor 10 dari selatan. Batu pipih ini memiliki tinggi 70 cm, lebar di bagian bawah 72 cm, lebar bagian atas 20 cm, dan tebal 10-20 cm. Batu pipih bermotif ini memiliki bentuk tidak beraturan. Adapun motifnya, terdapat motif zig zag di bagian pinggirnya yang terkesan seperti bingkai yang mengikuti bentuk pipih batunya. Bidang batu bermotif ini terkesan dibagi menjadi 3 bagian/bingkai yaitu: bingkai sebelah utara kosong, bingkai tengah terdapat motif sulur dan tanaman, dan bingkai sebelah selatan bermotif sulur dan tanaman. Batu bermotif ini sudah terlihat aus dan bagian bawahnya banyak ditumbuhi lumut. Pada beberapa bagian banyak terdapat bekas pahatan.



Gambar 73. Batu Bermotif Sulur (27.02)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Bermotif Bunga dan Sultur (27.03)

Batu pipih ini terletak di sebelah barat, dan berada pada urutan batu nomor 11 dari selatan. Batu pipih ini memiliki tinggi 37 cm, lebar 30 cm, dan tebal 15 cm. Batu pipih bermotif ini memiliki bentuk persegi lengkung atau lonjong. Adapun motifnya, terdapat motif sultur yang membingkai bidang datar batu bermotif tersebut, dan motif bunga lily pada bagian tengahnya. Pada bagian bawah banyak ditumbuhi lumut dan pada beberapa bagian banyak ditemukan bekas pahatan.



Gambar 74. Batu Bermotif Bunga dan Sultur (27.03)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Bermotif Bunga dan Sultur (27.04)

Batu pipih ini terletak di sebelah timur, dan berada pada urutan batu nomor 10 dari selatan. Batu pipih ini memiliki tinggi 62 cm, lebar bagian atas 23 cm, lebar bagian bawah 41 cm, dan tebal 12 cm. Batu bermotif ini memiliki bentuk agak pipih, tidak beraturan dan terdapat lubang kecil di sebelah kanannya. Adapun motifnya, terdapat motif sultur di bagian atas dan bagian bawah. Terdapat motif bunga lily di bagian tengah, dibawahnya terdapat motif garis lurus, kemudian zig zag dan garis lurus lagi. Kemudian bagian bawahnya lagi terdapat motif sultur dan tanaman. Pada bagian bawah banyak ditumbuhi lumut sedangkan bagian atas banyak bagian yang sudah aus.



Gambar 75. Batu Bermotif Bunga dan Sultur (27.04)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Bermotif Sultur (27.05)

Batu pipih ini terletak di sebelah timur, dan berada pada urutan batu nomor 11 dari selatan. Batu pipih ini memiliki tinggi 43 cm, lebar 42 cm, dan tebal 8 cm. Batu bermotif ini memiliki bentuk agak pipih dan tidak beraturan. Adapun motifnya, terdapat motif zig zag berjumlah 2 di bagian atas yg posisinya mendatar. Dibawahnya terdapat motif 4 sultur yang saling berdekatan dan bertolak arah. Batu bermotif ini dibuat dengan cara dipahat, sehingga masih terlihat pengerjaannya yang kasar. Pada bagian bawah banyak ditumbuhi lumut.



Gambar 76. Batu Bermotif Sultur (27.05)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

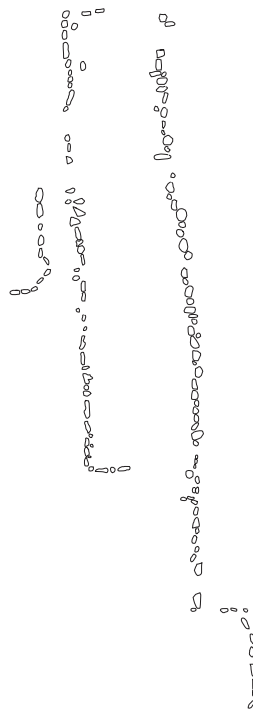
II.2.1.29. Makam 28

Makam 28 terletak di sektor B. Posisi makam 28 terletak di sebelah tenggara makam Sutan Nasinok Harahap, tepatnya berbatasan dengan kebun sawit di sebelah timurnya. Di bagian utara makam terdapat 2 jalan setapak yang digunakan masyarakat

sekitar menuju kebun/ladang mereka. Makam ini berbentuk persegi panjang yang memanjang utara-selatan yang dibelah oleh 2 baris pembatas seperti pembatas makam, dengan ukuran panjang 32 meter dan lebar 2,8 meter. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu pipih yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 99 batu, sisi utara berjumlah 0 batu, sisi timur berjumlah 107 batu dan sisi selatan berjumlah 7 batu. Gundukan makam ini tidak ditemukan adanya motif.



Gambar 77. Makam 28
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



Gambar 78. Denah Makam 28
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.30. Makam 29

Makam 29 terletak di sektor A. Posisi makam 29 terletak di sebelah timur laut makam Sutan Nasinok Harahap. Makam ini berbentuk persegi dengan orientasi timur-barat. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu pipih yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 11 batu, sisi utara berjumlah 15 batu, sisi timur berjumlah 9 batu dan sisi selatan berjumlah 13 batu. Gundukan makam ini tidak ditemukan adanya motif.



Gambar 79. Makam 29
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

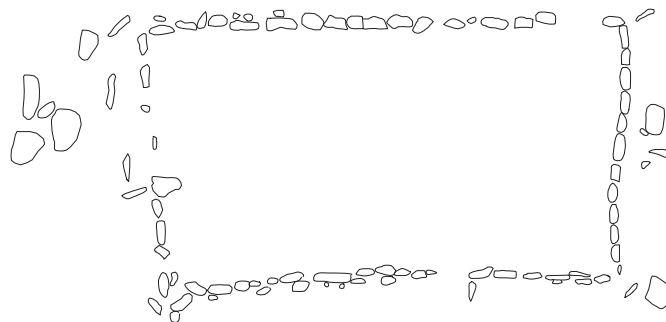
II.2.1.31. Makam 30

Makam 30 terletak di sektor D. Posisi makam 30 terletak di sebelah utara makam Sutan Nasinok Harahap atau tepatnya di sebelah selatannya makam 31. Makam ini berbentuk persegi dengan orientasi timur-barat dengan ukuran panjang 9,3 meter dan lebar 6 meter. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu pipih yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 14 batu, sisi utara berjumlah 22 batu, sisi timur berjumlah 17 batu dan sisi selatan berjumlah 31 batu. Di makam ini banyak terdapat batu-batu pipih besar dan masih tegak terutama di sebelah timur, terdapat juga batu dalam posisi datar yang posisinya tepat ditengah, yang kemungkinan itu adalah meja untuk meletakkan sesuatu (sesaji). Di sebelah sisi utara dan selatan terdapat batu yang ukurannya lebih kecil. Sedangkan di sisi barat terdapat 2 susunan batu yang terlihat menumpuk, kemungkinan telah terjadi 2 kali penguburan dalam satu gundukan. Selain itu, di sisi barat ini juga terlihat susunan batu yang menunjukkan sebagai pintu masuk makam. Terdapat juga batu

pada masing-masing sudut makam. Gundukan makam ini ditemukan adanya motif, di antaranya:



Gambar 80. Makam 30
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



Gambar 81. Denah Makam 30
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Bermotif Gores (30.01)

Batu pipih ini terletak di sebelah timur, dan berada pada urutan batu nomor 4 dari selatan. Batu pipih ini memiliki tinggi 90 cm, lebar 58 cm, dan tebal 17 cm. Batu bermotif ini memiliki bentuk pipih persegi dan masih berdiri vertikal. Adapun motifnya, terdapat motif goresan tipis yang terlihat samar-samar, namun belum diketahui bentuknya apa. Sebagian besar bagian batu hanya terlihat adanya bekas pahatan-pahatan saja.



Gambar 82. Batu Bermotif Gores (30.01)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Bermotif Manusia? (30.02)

Batu pipih ini terletak di sebelah timur, dan berada pada urutan batu nomor 5 dari selatan. Batu pipih ini memiliki tinggi 100 cm, lebar 63 cm, dan tebal 23 cm. Batu bermotif ini memiliki bentuk pipih persegi dan masih berdiri vertikal. Adapun motifnya, terdapat motif seperti bentuk manusia yang tergores tipis sehingga terlihat samar-samar. Terlihat seperti manusia karena terdapat bentuk bulat yang di kanan kirinya ada bentuk seperti telinga dan terdapat bagian badan yang berupa 2 garis. Sebagian besar bagian batu hanya terlihat adanya bekas pahatan-pahatan saja.



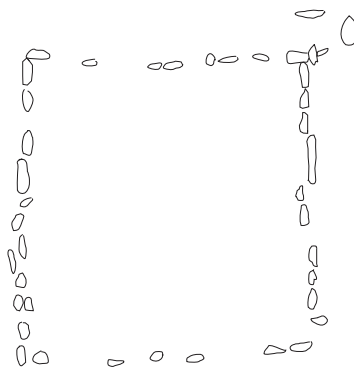
Gambar 83. Batu Bermotif Manusia? (30.02)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.32. Makam 31

Makam 31 terletak di sektor D. Posisi makam 31 terletak di sebelah utara makam Sutan Nasinok Harahap. Makam ini berbentuk persegi dengan ukuran panjang 5,5 meter dan lebar 5 meter. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu pipih yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 14 batu, sisi utara berjumlah 9 batu, sisi timur berjumlah 11 batu dan sisi selatan berjumlah 7 batu. Di bagian tengah makam terdapat potongan batu yang dipahat berbentuk segitiga. Gundukan makam ini tidak ditemukan adanya motif.



Gambar 84. Makam 31
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



Gambar 85. Denah Makam 31
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.33. Makam 32

Makam 32 terletak di sektor D. Posisi makam 32 terletak di sebelah utara makam Sutan Nasinok Harahap, tepatnya di deretan makam 32 (selatan), 33 (tengah), dan 34 (utara) yang hanya dibatasi oleh garis-garis batu. Makam ini berbentuk persegi panjang dengan orientasi utara-selatan. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu pipih yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 20 batu, sisi utara berjumlah 8 batu (juga sebagai batas makam 33), sisi timur berjumlah 28 batu dan sisi selatan berjumlah 5 batu. Gundukan makam ini tidak ditemukan adanya motif hias, hanya batu-batu yang sebagian bentuknya pipih, lainnya berupa batu alam.



Gambar 86. Makam 32
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.34. Makam 33

Makam 33 terletak di sektor D. Posisi makam 33 terletak di sebelah utara makam Sutan Nasinok Harahap, tepatnya di tengah antara deretan makam 32 (selatan), 33 (tengah), dan 34 (utara) yang hanya dibatasi oleh garis-garis batu. Makam ini berbentuk persegi. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu pipih yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 9 batu, sisi utara berjumlah 8 batu (juga sebagai batas makam 34), sisi timur berjumlah 8 batu dan sisi selatan berjumlah 8 batu (juga sebagai batas makam 32). Gundukan makam ini tidak ditemukan adanya motif hias, hanya batu-batu yang sebagian bentuknya pipih, lainnya berupa batu alam yang bentuknya tidak beraturan.



Gambar 87. Makam 33
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.35. Makam 34

Makam 34 terletak di sektor D. Posisi makam 33 terletak di sebelah utara makam Sutan Nasinok Harahap, tepatnya di sebelah paling utara dari deretan makam 32 (selatan), 33 (tengah), dan 34 (utara) yang hanya dibatasi oleh garis-garis batu. Makam ini berbentuk persegi panjang dengan orientasi timur-barat. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu pipih yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 10 batu, sisi utara berjumlah 18 batu, sisi timur berjumlah 8 batu dan sisi selatan berjumlah 8 batu (juga sebagai batas makam 33) ditambah 6 batu lagi karena bentuknya lebih lebar dibandingkan makam 33. Gundukan makam ini tidak ditemukan adanya motif hias, hanya batu-batu yang sebagian bentuknya pipih, lainnya berupa batu alam yang bentuknya tidak beraturan.



Gambar 88. Makam 34
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.36. Makam 35

Makam 35 terletak di sektor D. Posisi makam 35 terletak di sebelah barat laut makam Sutan Nasinok Harahap, tepatnya di sebelah utara makam 36 dan di sebelah barat makam 33. Makam ini berbentuk persegi panjang dengan panjang 4,2 meter dan lebar 3,3 meter. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu pipih yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 4 batu, sisi utara berjumlah 5 batu, sisi timur berjumlah 5 batu dan sisi selatan berjumlah 8 batu. Gundukan makam ini tidak ditemukan adanya motif hias, hanya batu-batu yang sebagian bentuknya pipih, lainnya berupa batu alam yang bentuknya tidak beraturan. Pada bagian tengah gundukan (timur) terdapat batu menonjol seperti nisan.



Gambar 89. Makam 35
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



Gambar 90. Denah Makam 35
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

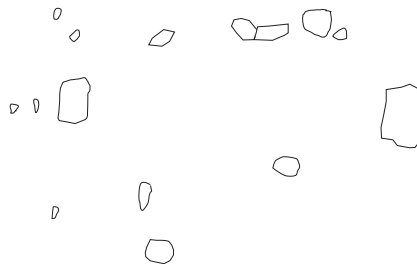
II.2.1.37. Makam 36

Makam 36 terletak di sektor D. Posisi makam 36 terletak di sebelah barat laut makam Sutan Nasinok Harahap, tepatnya di sebelah selatan makam 35 dan di sebelah

timur laut makam 39. Makam ini berbentuk persegi panjang dengan orientasi timur-barat, panjang 3,9 meter dan lebar 3,3 meter. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu pipih yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 2 batu, sisi utara berjumlah 9 batu, sisi timur berjumlah 1 batu dan sisi selatan berjumlah 4 batu. Gundukan makam ini tidak ditemukan adanya motif hias, hanya batu-batu alam yang bentuknya tidak beraturan. Pada bagian tengah gundukan (timur) terdapat batu persegi yang dipahat tidak beraturan dalam posisi rebah.



Gambar 91. Makam 36
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



Gambar 92. Denah Makam 36
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

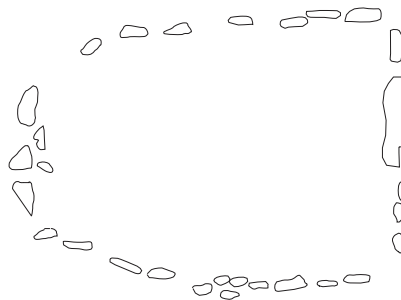
II.2.1.38. Makam 37

Makam 37 terletak di sektor D. Posisi makam 37 terletak di sebelah barat daya makam Sutan Nasinok Harahap. Makam ini berbentuk persegi panjang dengan orientasi timur-barat, panjang 6 meter dan lebar 3 meter. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu pipih yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 5 batu, sisi utara berjumlah 9 batu, sisi timur berjumlah 5 batu dan sisi selatan berjumlah 13 batu. Gundukan

makam ini tidak ditemukan adanya motif hias, hanya batu-batu alam yang bentuknya tidak beraturan. Pada bagian timur terdapat batu pembatas yang besar dengan bagian atas meruncing seperti segitiga, yang kemungkinan batu tersebut sebagai batu nisan makam.



Gambar 93. Makam 37
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



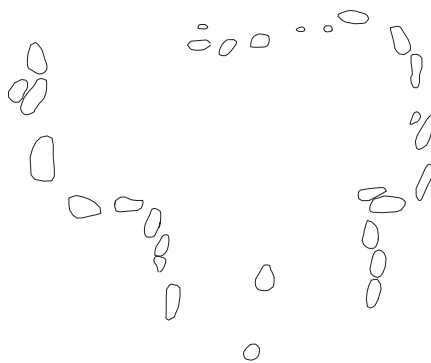
Gambar 94. Denah Makam 37
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.39. Makam 38

Makam 38 terletak di sektor D. Posisi makam 38 terletak di sebelah barat laut makam Sutan Nasinok Harahap. Makam ini berbentuk seperti huruf T yang mana di bagian tengah sisi selatan memanjang ke selatan sehingga terlihat seperti huruf T, dengan panjang 3,4 meter dan lebar 2,3 meter. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu pipih yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 5 batu, sisi utara berjumlah 10 batu, sisi timur berjumlah 7 batu dan sisi selatan berjumlah 17 batu. Gundukan makam ini tidak ditemukan adanya motif hias, hanya batu-batu alam yang bentuknya tidak beraturan. Pada bagian kaki huruf T makam, seperti membentuk makam lain yang kecil.



Gambar 95. Makam 38
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



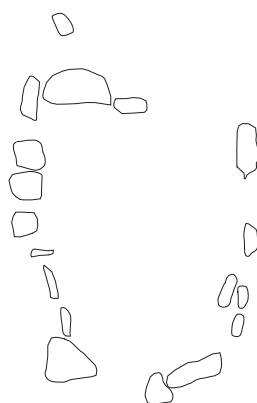
Gambar 96. Denah Makam 38
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.40. Makam 39

Makam 39 terletak di sektor D. Posisi makam 39 terletak di sebelah utara makam Sutan Nasinok Harahap tepatnya di sebelah barat laut makam 38. Makam ini berbentuk persegi panjang, dengan panjang 4,2 meter dan lebar 2,1 meter. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu pipih yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 2 batu, sisi utara berjumlah 7 batu, sisi timur berjumlah 3 batu dan sisi selatan berjumlah 5 batu. Gundukan makam ini tidak ditemukan adanya motif hias, hanya batu-batu alam yang bentuknya tidak beraturan, posisi batu pada makam juga tidak teratur, ada yang tegak, ada yang sudah rebah.



Gambar 97. Makam 39
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



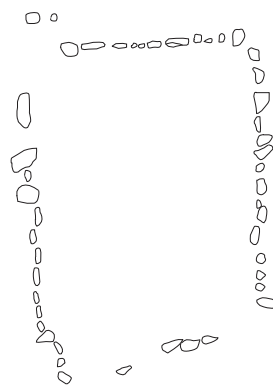
Gambar 98. Denah Makam 39
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.41. Makam 40

Makam 40 terletak di sektor D. Posisi makam 40 terletak di sebelah barat laut makam Sutan Nasinok Harahap tepatnya di sebelah barat makam 39. Posisi makam ini juga terletak paling ujung barat laut dari kompleks makam Sutan Nasinok Harahap. Makam ini berbentuk persegi panjang dengan orientasi utara-selatan, dengan panjang 6 meter dan lebar 5,8 meter. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu pipih yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 17 batu, sisi utara berjumlah 12 batu, sisi timur berjumlah 16 batu dan sisi selatan berjumlah hanya 4 batu. Gundukan makam ini tidak ditemukan adanya motif hias, hanya batu-batu alam yang bentuknya tidak beraturan, ada bagian yang rebah, dan ada yang masih tegak. Pada makam ini tidak dijumpai batu pipih persegi.



Gambar 99. Makam 40
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



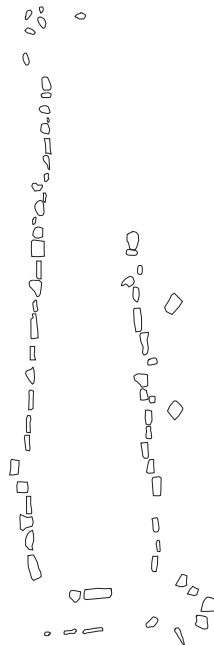
Gambar 100. Denah Makam 40
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.42. Makam 41

Makam 41 terletak di sektor D. Posisi makam 41 terletak di sebelah barat laut makam Sutan Nasinok Harahap tepatnya di sebelah barat daya makam 40 dan sebelah utaranya makam 42. Makam ini berbentuk persegi panjang dengan orientasi utara-selatan, dengan panjang 18,2 meter dan lebar 4,3 meter. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu pipih yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 35 batu, sisi utara berjumlah 6 batu, sisi timur berjumlah 21 batu dan sisi selatan berjumlah hanya 3 batu. Gundukan makam ini tidak ditemukan adanya motif hias, hanya batu-batu alam yang bentuknya tidak beraturan, ada bagian yang rebah, dan ada yang masih tegak. Di sebelah timur, selatan, dan barat terdapat beberapa batu pipih persegi dengan bekas garis-garis pahatan.



Gambar 101. Makam 41
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



Gambar 102. Denah Makam 41
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

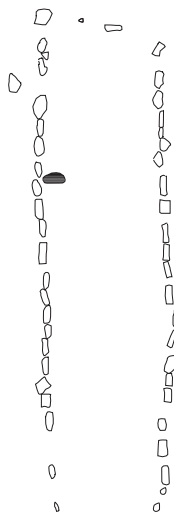
II.2.1.43. Makam 42

Makam 42 terletak di sektor D. Posisi makam 42 terletak di sebelah barat makam Sutan Nasinok Harahap tepatnya di sebelah selatan makam 41. Makam ini berbentuk persegi panjang dengan orientasi utara-selatan, dengan panjang 20 meter dan lebar 4,8 meter. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu pipih yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 23 batu, sisi utara berjumlah 2 batu, sisi timur berjumlah 25 batu dan sisi selatan tidak dijumpai batu. Di sebelah utara, posisi gundukan melandai

dan menyambung dengan makam 41. Di sebelah selatan, posisi gundukan juga melandai dan tidak ditemukan batu-batu, sedangkan bagian barat dan timur banyak ditemukan batu-batu pipih persegi dengan goresan-goresan bekas pahatan. Di sisi barat terdapat batu datar yang bentuknya mirip dengan meja/altar. Gundukan makam ini ditemukan adanya motif hias.



Gambar 103. Makam 42
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



Gambar 104. Denah Makam 42
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Bermotif Binatang (42.01)

Batu pipih ini terletak di sebelah barat, dan berada pada urutan batu nomor 9 dari utara. Batu pipih ini memiliki tinggi 33 cm, lebar 31 cm, dan tebal 13 cm. Batu ini memiliki motif binatang yang terkesan sedang memeluk batu. Memiliki 4 kaki,

kepalanya menghadap ke barat/samping. Kepalanya mirip dengan monyet, dan di bagian samping batu lainnya tidak terlihat lagi ekornya, karena patah.



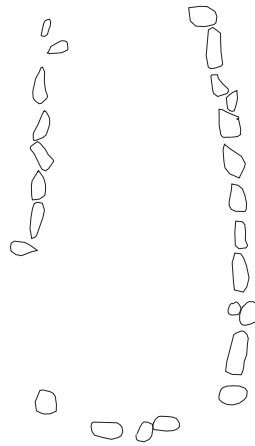
Gambar 105. Batu Bermotif Binatang (42.01)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.41. Makam 43

Makam 43 terletak di sektor D. Posisi makam 43 terletak di sebelah barat makam Sutan Nasinok Harahap tepatnya di sebelah barat laut makam 44. Makam ini berbentuk persegi panjang dengan orientasi utara-selatan, dengan panjang 7,8 meter dan lebar 3 meter. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu pipih yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 8 batu, sisi utara berjumlah 0 batu, sisi timur berjumlah 13 batu dan sisi selatan berjumlah 3 batu. Gundukan makam 43 ini ukurannya lebih kecil dibandingkan makam 41 dan makam 42. Batu-batunya juga tidak beraturan. Batu-batu pipih banyak terlihat di sisi sebelah timur. Gundukan makam ini ditemukan adanya motif hias.



Gambar 106. Makam 43
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



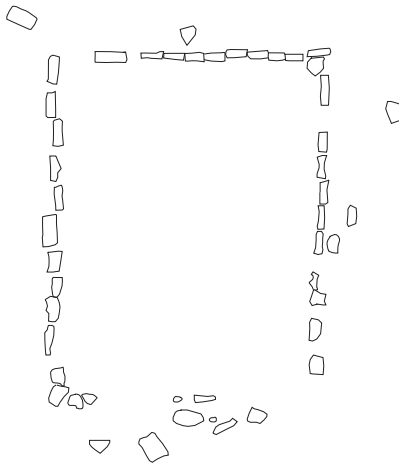
Gambar 107. Denah Makam 43
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.45. Makam 44

Makam 44 terletak di sektor D. Posisi makam 44 terletak di sebelah barat laut makam Sutan Nasinok Harahap tepatnya di sebelah timur makam 42. Makam ini berbentuk persegi panjang dengan orientasi utara-selatan, dengan panjang 6,6 meter dan lebar 5,1 meter. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu pipih yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 10 batu, sisi utara berjumlah 11 batu, sisi timur berjumlah 13 batu dan sisi selatan berjumlah 10 batu. Gundukan makam ini banyak terdapat batu-batu pipih persegi tanpa motif, hanya bekas pahatan-pahatan saja. Di sudut barat laut dan barat daya terdapat papan batu persegi. Pada sisi utara, batu-batu pipihnya cenderung masih tersusun rapi, tegak. Sedangkan di sisi barat dan timur banyak yang rebah.



Gambar 108. Makam 44
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



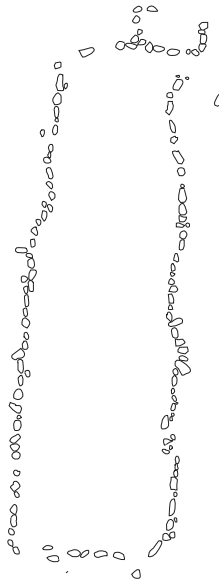
Gambar 109. Denah Makam 44
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.46. Makam 45

Makam 45 terletak di sektor D. Posisi makam 45 terletak di sebelah barat laut makam Sutan Nasinok Harahap. Makam ini berbentuk persegi panjang dengan orientasi utara-selatan, dengan panjang 23 meter dan lebar 5,4 meter. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu pipih yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 94 batu, sisi utara berjumlah 4 batu, sisi timur berjumlah 60 batu dan sisi selatan berjumlah 7 batu. Gundukan makam ini banyak terdapat batu-batu pipih tanpa motif, hanya bekas pahatan-pahatan saja. Selain itu batu-batu alam dengan tidak beraturan juga banyak dijumpai pada gundukan makam ini.



Gambar 110. Makam 45
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



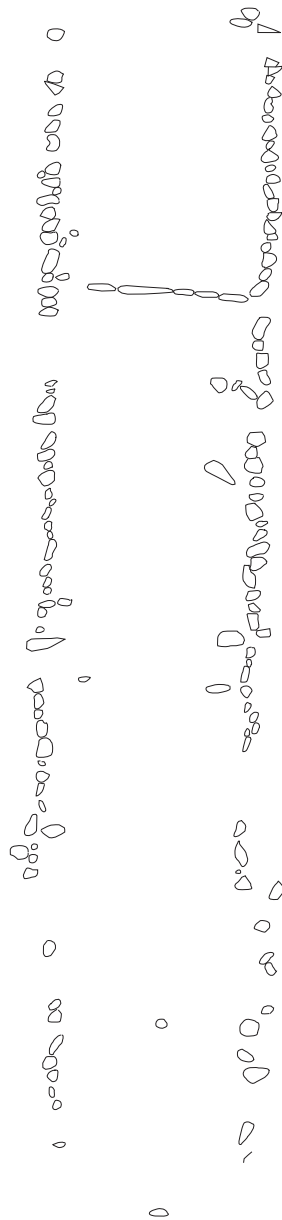
Gambar 111. Denah Makam 45
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.47. Makam 46

Makam 46 terletak di sektor C dan D. Posisi makam 46 terletak di sebelah barat makam Sutan Nasinok Harahap. Makam ini berbentuk persegi panjang dengan orientasi utara-selatan, dengan panjang 32 meter dan lebar 3-5 meter. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 67 batu, sisi utara berjumlah 0 batu, sisi timur berjumlah 71 batu dan sisi selatan berjumlah 1 batu. Gundukan makam ini kemungkinan terbagi menjadi 2 bagian makam karena terlihat adanya batu yang memisahkan gundukan makam itu menjadi 2 bagian.



Gambar 112. Makam 46
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



Gambar 113. Denah Makam 46
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

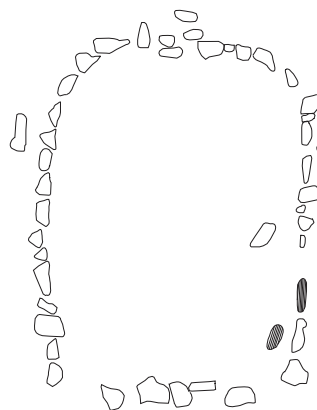
II.2.1.48. Makam 47

Makam 47 terletak di sektor D. Posisi makam 47 terletak di sebelah utara makam Sutan Nasinok Harahap. Makam ini berbatasan dengan makam 49 (di arah utara) dan makam 49 (di arah barat). Tepat di sebelah utara makam terdapat jalan setapak menuju kebun karet. Makam ini berbentuk persegi panjang dengan orientasi utara-selatan, dengan panjang 8,4 meter dan lebar 5,7 meter. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 14 batu, sisi utara berjumlah 10 batu,

sisi timur berjumlah 14 batu dan sisi selatan berjumlah 6 batu. Pada makam ini dijumpai adanya batu bermotif.



Gambar 114. Makam 47
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



Gambar 115. Denah Makam 47
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Nisan Berbentuk Kepala Manusia (47.01)

Batu pipih ini terletak di sebelah timur namun posisinya di atas gundukan atau tidak pada deretan batu pembatas, dan berada pada urutan batu nomor 2 dari selatan. Batu pipih ini memiliki tinggi 33 cm, lebar 19 cm, dan tebal 10 cm. Batu ini kemungkinan berfungsi sebagai nisan karena posisinya agak ke tengah. Bentuknya mirip dengan kepala manusia, namun sudah tidak terlihat lagi dengan jelas.



Gambar 116. Batu Nisan Berbentuk Kepala Manusia (47.01)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Batu Bermotif Binatang (47.02)

Batu pipih ini terletak di sebelah timur dan berada pada urutan batu nomor 3 dari selatan. Batu pipih ini memiliki tinggi 68 cm, lebar 56 cm, dan tebal 13 cm. Batu ini memiliki motif binatang yang mirip dengan monyet dengan kepala menghadap ke selatan. Memiliki 4 kaki, ekor di sisi atas batu dan menyamping ke utara. Kondisinya sudah aus namun masih terlihat bentuknya.



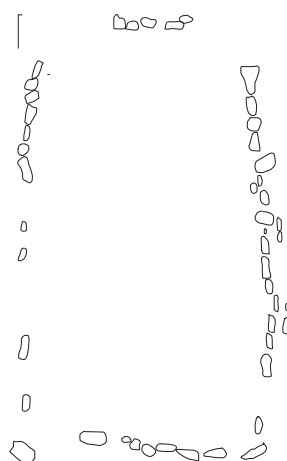
Gambar 117. Batu Bermotif Binatang (47.02)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.49. Makam 48

Makam 48 terletak di sektor D dan sedikit di sektor C. Posisi makam 48 terletak di sebelah barat makam Sutan Nasinok Harahap, tepatnya di sebelah barat makam 47. Makam ini berbentuk persegi panjang dengan orientasi utara-selatan, dengan panjang 9 meter dan lebar 4 meter. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 13 batu, sisi utara berjumlah 6 batu, sisi timur berjumlah 21 batu dan sisi selatan berjumlah 8 batu. Pada makam ini tidak dijumpai adanya batu bermotif, bentuk batu pembatasnya juga tidak beraturan. Di bagian sebelah timur terlihat adanya kesan 2 lapis batu yang bersusun.



Gambar 118. Makam 48
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



Gambar 119. Denah Makam 48
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.50. Makam 49

Makam 49 terletak di sektor C. Posisi makam 49 terletak di sebelah barat makam Sutan Nasinok Harahap. Terdapat 2 gundungan makam.

Makam 1

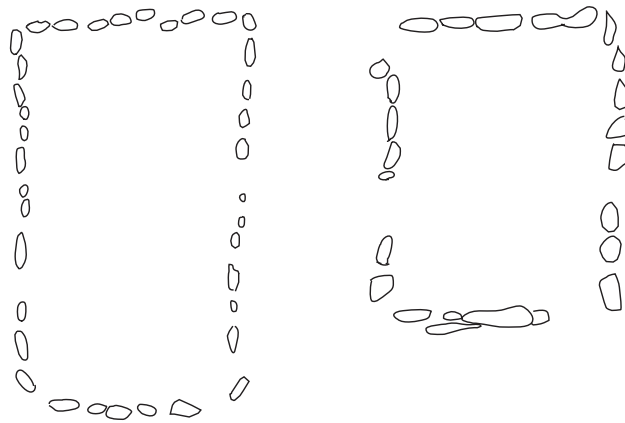
Terletak di sebelah timur, berbentuk persegi panjang dengan orientasi utara-selatan, panjang 4 meter dan lebar 1,9 meter. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 7 batu, sisi utara berjumlah 4 batu, sisi timur berjumlah 9 batu dan sisi selatan berjumlah 4 batu. Pada makam ini tidak dijumpai adanya batu bermotif, bentuk batu pembatasnya juga tidak beraturan.

Makam 2

Terletak di sebelah barat, berbentuk persegi panjang dengan orientasi utara-selatan, panjang 4,5 meter dan lebar 2 meter. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 12 batu, sisi utara berjumlah 8 batu, sisi timur berjumlah 13 batu dan sisi selatan berjumlah 5 batu. Pada makam ini tidak dijumpai adanya batu bermotif, bentuk batu pembatasnya juga tidak beraturan.



Gambar 120. Makam 49
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



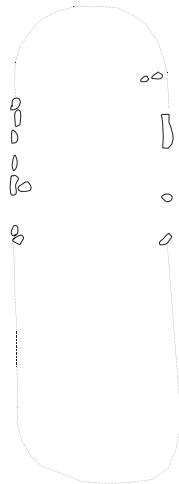
Gambar 121. Denah Makam 49
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.51. Makam 50

Makam 50 terletak di sektor C dan D. Posisi makam 50 terletak di sebelah barat makam Sutan Nasinok Harahap. Makam ini berbentuk persegi panjang dengan orientasi utara-selatan, dengan panjang yang tidak diketahui secara pasti batasnya dan lebar 3,5 meter. Gundukan makam ini sangat sedikit dijumpai batu pembatasnya hanya di sisi timur berjumlah 7 batu dan sisi barat berjumlah 9 batu. Banyak bagian batu yang sudah tertimbun tanah berupa batu-batu pipih yang tidak beraturan.



Gambar 122. Makam 50
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



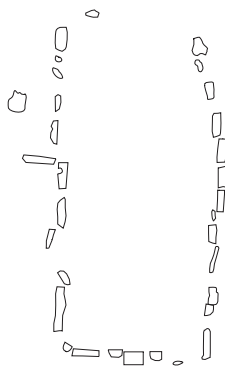
Gambar 122. Denah Makam 50
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.52. Makam 51

Makam 51 terletak di sektor C. Posisi makam 51 terletak di sebelah barat daya makam Sutan Nasinok Harahap. Makam ini berbentuk persegi panjang dengan orientasi utara-selatan, dengan panjang 10,8 meter dan lebar 4,5 meter. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 13 batu, sisi utara berjumlah 0 batu, sisi timur berjumlah 13 batu dan sisi selatan berjumlah 5 batu. Pada makam ini tidak dijumpai adanya batu bermotif, bentuk batu pembatasnya berukuran besar dan ada yang kecil, sebagian besar rebah. Di beberapa bagian terutama di sisi selatan masih banyak batu yang terlihat utuh.



Gambar 123. Makam 51
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



Gambar 124. Denah Makam 51
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.53. Makam 52

Makam 52 terletak di sektor D. Posisi makam 52 terletak di sebelah barat makam Sutan Nasinok Harahap, tepatnya di sebelah baratnya makam 53. Makam ini berbentuk persegi panjang dengan orientasi utara-selatan, dengan panjang 24 meter dan lebar 4,8 meter. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 23 batu dan sisi timur berjumlah 6 batu. Sedangkan sisi utara dan selatan sudah tidak ditemukan lagi batu-batu pembatasnya. Pada makam ini tidak dijumpai adanya batu bermotif, batu-batu pembatasnya berukuran besar dan ada yang kecil, sebagian besar rebah, dan banyak yang sudah tertimbun tanah sehingga hanya terlihat permukaannya saja. Terdapat batu-batu pipih berbentuk persegi yang berukuran besar terutama di sisi barat dan timur gundukan makam.



Gambar 125. Makam 52
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



Gambar 126. Denah Makam 52
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.54. Makam 53

Makam 53 terletak di sektor D. Posisi makam 53 terletak di sebelah barat makam Sutan Nasinok Harahap tepatnya di sebelah timur makam 52. Makam ini berbentuk persegi panjang dengan orientasi utara-selatan. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 35 batu, sisi utara berjumlah 2 batu, sisi timur berjumlah 38 batu dan sisi selatan tidak dijumpai lagi batu. Pada makam ini tidak dijumpai adanya batu bermotif, papan batu persegi banyak ditemukan di sisi timur dan barat, ada yang dalam kondisi rebah, ada juga yang masih berdiri. Sebagian besar batu banyak yang sudah tertimbun tanah.



Gambar 127. Makam 53
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.55. Makam 54

Makam 54 terletak di sektor D. Posisi makam 54 terletak di sebelah barat makam Sutan Nasinok Harahap tepatnya di sebelah barat makam 52. Makam ini berbentuk persegi

panjang dengan orientasi utara-selatan dengan panjang 7 meter dan lebar 3,1 meter. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 12 batu, sisi utara berjumlah 0 batu, sisi timur berjumlah 7 batu dan sisi selatan berjumlah 1 batu. Pada makam ini tidak dijumpai adanya batu bermotif. Gundukan ini sebagian besar sudah tidak terlihat lagi batu-batu pembatas makamnya.



Gambar 128. Makam 54
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



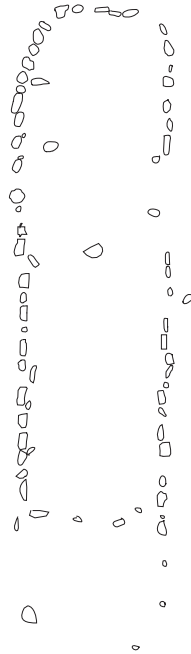
Gambar 129. Denah Makam 54
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.56. Makam 55

Makam 55 terletak di sektor C dan D. Posisi makam 55 terletak di sebelah barat makam Sutan Nasinok Harahap. Makam ini berbentuk persegi panjang dengan orientasi utara-selatan dengan panjang 18,3 meter dan lebar 3,3 meter. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 35 batu, sisi utara berjumlah 5 batu, sisi timur berjumlah 21 batu dan sisi selatan berjumlah 4 batu. Pada makam ini tidak dijumpai adanya batu bermotif. Gundukan ini sebagian besar batunya rebah dan tertimbun tanah. Terdapat 1 tanda nisan kecil di sisi barat dan timur. Terdapat papan batu persegi di bagian barat dan timur makam.



Gambar 130. Makam 55
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



Gambar 131. Denah Makam 55
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

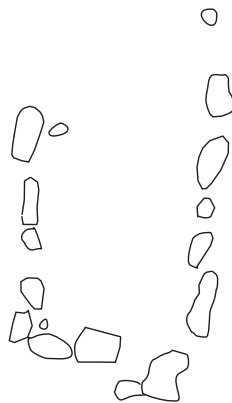
II.2.1.57. Makam 56

Makam 56 terletak di sektor D. Posisi makam 56 terletak di sebelah barat makam Sutan Nasinok Harahap atau paling ujung barat dari kompleks makam Sutan Nasinok Harahap, atau di belakang kantor Balai Penyuluhan Pertanian. Makam ini berbentuk persegi panjang dengan orientasi utara-selatan dengan panjang 2,7 meter dan lebar 1,2 meter. Makam ini berupa tanah gundukan dan dibatasi oleh batu-batu yang jumlahnya, sisi barat berjumlah 6 batu, sisi utara berjumlah 1 batu, sisi timur berjumlah 6 batu dan sisi

selatan berjumlah 3 batu. Pada makam ini tidak dijumpai adanya batu bermotif. Ukuran makam ini lebih kecil dan terlihat seperti makam modern yang dibatasi batu-batu bulat.



Gambar 132. Makam 56
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



Gambar 133. Denah Makam 56
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

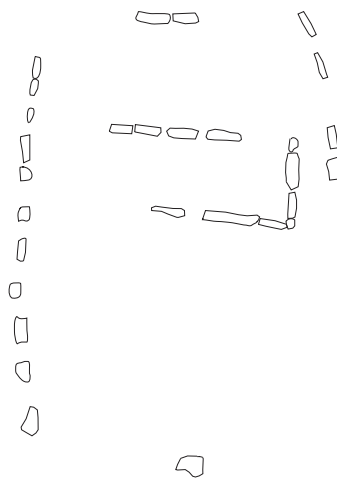
II.2.1.58. Makam 57

Makam 57 terletak di sektor D. Posisi makam 57 terletak di sebelah barat laut makam Sutan Nasinok Harahap atau dipinggir jalan makadam. Makam ini berbentuk persegi panjang dengan orientasi utara-selatan, dan di atasnya terdapat gundukan makam kecil dengan orientasi timur-barat. Adapun ukuran makam ini memiliki panjang keseluruhan makam 10 meter, lebar 5,7 meter. Adapun makam di bagian atas berukuran panjang 3,7 meter dan lebar 90 cm. Adapun jumlah batu-batu nya bagian luar, sisi barat

berjumlah 0 batu, sisi utara berjumlah 2 batu, sisi timur berjumlah 2 batu dan sisi selatan berjumlah 3 batu. Pada makam ini tidak dijumpai adanya batu bermotif.



Gambar 134. Makam 57
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



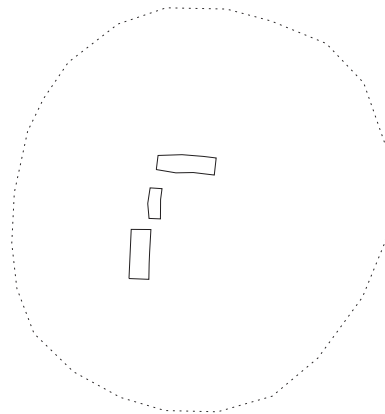
Gambar 135. Denah Makam 57
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.59. Makam 58

Makam 58 terletak di sektor D. Posisi makam 58 terletak di sebelah barat makam Sutan Nasinok Harahap atau dipinggir jalan makadam. Makam ini tidak terlihat lagi bentuk susunan makamnya, hanya terlihat 3 batu yang tersusun di atasnya. Adapun sisa batu penyusun makam hanya berkisar panjang 180 cm dan lebar 80 cm. Makam ini ditumbuhi pohon besar. Pada makam ini tidak dijumpai adanya batu bermotif.



Gambar 136. Makam 58
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



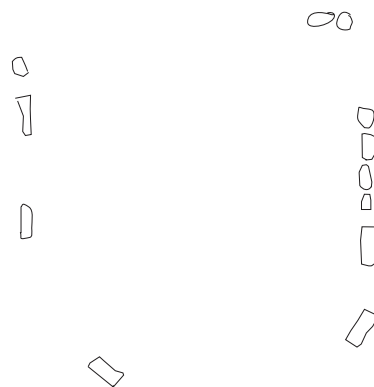
Gambar 137. Denah Makam 58
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.60. Makam 59

Makam 59 terletak di sektor C. Posisi makam 59 terletak di sebelah barat makam Sutan Nasinok Harahap atau di sudut timur laut kantor Balai Penyuluhan Pertanian. Makam ini berbentuk persegi panjang dengan orientasi utara-selatan. Adapun ukuran makam ini memiliki panjang keseluruhan makam 7 meter dan lebar 3,2 meter. Adapun jumlah batu-batu nya sisi barat berjumlah 4 batu dan sisi timur berjumlah 6 batu. Sedangkan sisi utara dan selatan sudah tidak ditemukan batu lagi. Gundukan makam ini batu-batunya tidak terlihat lagi, terlihat adanya batu-batu alam dan tidak dijumpai batu pipih persegi. Pada makam ini tidak dijumpai adanya batu bermotif.



Gambar 138. Makam 59
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



Gambar 139. Denah Makam 59
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

II.2.1.61. Makam 60

Makam 60 terletak di sektor C. Posisi makam 60 terletak di sebelah barat makam Sutan Nasinok Harahap atau dipinggir jalan menuju sungai atau di belakang kantor Balai Penyuluhan Pertanian. Makam ini berbentuk persegi panjang. Adapun jumlah batu-batunya hanya terlihat di sisi timur berjumlah 6 batu. Pada makam ini tidak dijumpai adanya batu bermotif.



Gambar 140. Makam 60
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Selain ke-60 gundukan makam yang ada di area kompleks makam Sutan Nasinok ini, masih terlihat adanya gundukan-gundukan makam lain di area kebun sawit baik di kiri maupun di kanan kompleks.

II.2.2. Area di Luar Kompleks Makam Kuna Sutan Nasinok Harahap

Selain makam-makam kuno yang ditemukan di area kompleks makam, terdapat beberapa temuan lain di luar area tersebut. Tepatnya di bagian timur terdapat sisa batuan yang agak menggunduk (mungkin makam) dan bagian lain terdapat tatanan batu berjumlah 6 buah dengan posisi satu menyerupai meja di tengah dan lima mengelilingi meja batu tersebut. Batu-batu kursi dan meja seperti yang ditemukan di tempat lain. Konteks yang berkaitan dengan kursi batu di bagian timurnya menggambarkan bahwa tempat tersebut juga sebagai tempat musyawarah. Musyawarah dilakukan dalam kaitan dengan penguburan atau kaitan dengan hunian. Keberadaannya mungkin berkaitan dengan konteks makam Sutan Nasinok Harahap.

Selain itu, di bagian timur kompleks makam tersebut kini terdapat kebun sawit, di permukaannya juga ditemukan fragmen keramik berwarna putih hias biru, dan warna putih pecah telur. Di sebelah timurnya terdapat kebun karet, di salah satu bagian di utara terdapat bebatuan besar yang posisinya membentuk pola memusat dengan batuan besar datar sebagai bagian tengahnya. Polanya hampir sama dengan susunan batu di kebun karet di bagian selatan kompleks makam. Yang menarik adalah batu-batu sebagai tempat

duduknya menggunakan batuan beraneka bentuk. Pada bagian meja menggambarkan adanya perlakuan meletakkan penyangga di bagian bawah untuk menghasilkan bentuk datar di bagian atasnya. Seolah sebagai meja batu seperti altar atau meja batu dalam fungsi tempat musyawarah. Hal lain yang ditemukan di sekitarnya adalah bebatuan berukuran besar yang belum diketahui fungsinya dalam konteks itu. Apabila dilihat dari bawah seolah membentuk 3 undakan, mirip dengan bangunan berundak.

Sekumpulan bebatuan ditemukan di area kebun karet yang terletak di sebelah timur kebun sawit bagian timur kompleks makam. Batu-batu besar bentuknya tak beraturan tetapi di salah satu sudutnya berbentuk pola lima batuan besar dengan bagian tengah batuan datar yang disangga batuan lebih kecil di bawahnya. Dilihat dari sudut yang berbeda seolah-olah batuan besar membentuk susunan semakin memusat di bagian atas. Bentuk tatanan seperti ini seolah menggambarkan adanya susunan kursi batu dengan ragam batuan yang ada. Di bagian tengah sengaja diletakkan semacam meja batu yang datar. Bentuk datar meja batu ini menggambarkan adanya perlakuan dengan meletakkan batuan yang lebih kecil berbeda ukuran sehingga di bagian atasnya menjadi datar.



Gambar 141. Salah satu bentuk batu yang diduga sebagai kursi batu (kiri) Bagian bawah meja batu yang menunjukkan adanya sengaja diganjal dengan dua batu kecil (kanan atas); dan bagian atas bidang rata meja batu (kanan bawah) (Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Hal ini kemungkinan berkaitan dengan fungsinya sebagai meja batu dalam kaitannya dengan kursi batu yang mengelilinginya, atau meja batu sebagai altar tempat meletakkan sesajian. Kemungkinan sekumpulan batu ini berkaitan dengan fungsi pemujaan di masa lalu. Bentuk susunan agak bertingkat kemungkinan dikaitkan dengan bangunan berundak, walau sebagian tatanan undakan tidak terlalu jelas.



Gambar 142. Tampak samping batuan dengan garis alami yang menyerupai bentuk mulut ikan (kiri) tampak samping batuan yang menjelaskan bahwa garis yang dihasilkan alamiah (kanan)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Terdapat bentuk garis melengkung pada salah satu batuan yang seolah membentuk guratan menyerupai mulut ikan, tetapi ketika dibandingkan dengan batuan lain itu hanya proses alam. Diketahui dari batuan yang bagian sampingnya terdapat lengkungan-lengkungan memusat. Bentuk garis-garisnya adalah proses alamiah, karena di bagian bawah garis-garis yang membentuk alur makin terlihat jelas.

Selanjutnya ke arah lain melewati jalan setapak menuju ke arah aliran sungai Sihapas dibagian utara aliran menuju timur-barat. Sebelumnya berjumpa dengan bebatuan yang ada lumpang batunya. Di situ juga terdapat batu-batu besar yang belum tahu fungsinya. Lumpang merupakan tanda adanya hunian. Lumpang yang ada kini sudah pecah, berukuran tinggi 70 cm, lebar 60 sm, dan diameter lubang 30 cm.



Gambar 143. Tampak samping lumpang pecah (kiri)
Batuan yang menyisakan jejak pemangkasan berbentuk bujursangkar (kanan)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Tidak jauh dari lokasi itu terdapat keramik fragmentaris warna putih pecah telur. Juga terdapat serakan bebatuan di arah utara dan timur kebun karet yang mungkin menjadi sumber bahan untuk batuan makam. Indikasinya terdapat salah satu batuan yang berbentuk segiempat di antara serakan batuan tersebut yang sisi-sisinya menyisakan jejak pangkasan. Batuan aslinya bervariasi bentuk dan ukurannya. Jenis batu yang bergaris membentuk alur alami juga ditemukan di sana.



Gambar 144. Serakan batuan yang sebagai bahan kubur papan batu (kiri)
Batuan yang bergaris membentuk alur alami (kanan)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Selanjutnya bergerak ke arah utara sekitar 150 m bertemu dengan kubur batu panjang sebesar 4 m x 11 m. Kubur memanjang arah utara-selatan, dengan batu berhias di bagian utara. Hiasannya berupa lengkungan sulur pada profil samping, depan, dan belakang. Pahatan di bagian belakang masih menyisakan jejak pahatan yang kasar. Di

bagian utara merupakan tebing yang curam dan aliran Batang Sihapas yang mengalir dari barat ke timur. Lokasi sekitar makam inilah yang disebut *Lobu* Ambarlang yang dekat dengan kampung Gariang Desa Padang Garugur.



Gambar 145. Salah satu batu berhias yang terdapat di bagian utara
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Temuan fragmen keramik terdapat di bagian timur kompleks makam di area kebun sawit, yang mungkin dahulu juga masih menjadi area makam. Keramik fragmentaris yang ada berukuran kecil berwarna putih hias biru muda dan warna putih pecah seribu terdiri dari bagian tepian, badan, dan dasar. Pecahan keramik lainnya terdapat di atas makam No. 21 dan 22. Menilik warna dan motif yang masih terlihat serta glasirnya diketahui berasal dari Dinasti Qing sekitar abad 18-19 Masehi terdiri dari bagian piring kecil dan mangkuk.

Tembikar fragmentaris juga ditemukan di bagian dalam benteng tanah *Lobu* Gunung Tua Batang Onang terdiri dari bagian badan dan bagian tepian, hiasan berupa gelombang garis. Fragmen tembikar juga ditemukan di bagian atas yang berdekatan dengan lubang-lubang yang berfungsi sebagai lumpang dan umpak tiang. Diidentifikasi bagian periuk, merupakan tembikar kasar dengan ciri temper di bagian dalamnya yang berwarna putih dan hitam. Tidak ada slip pada permukaan atau bagian dalamnya. Hiasan dan pengerjaannya menggunakan tatap landas yang terlihat pada bagian dalam wadah berupa cekungan dangkal, jejak alat landas yang menggunakan batu kecil. Sebagian fragmen tembikar terdapat sisa jelaga berwarna kehitaman.



Gambar 146. Fragmen Keramik warna kebiruan di areal kebun sawit bagian timur kompleks kubur (kiri); Fragmen tembikar di *Lobu Gunung Tua BO* (kanan)
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Lobu Gunung Tua Batang Onang terdapat di bagian barat kompleks makam Sutan Nasinok, berada di lokasi perkebunan karet sekarang. Di area kebun ini terdapat beberapa gundukan dengan tatanan batu yang tidak banyak, sekitar 5 gundukan. *Lobu* ditandai dengan keberadaan benteng tanah yang kini sebagian telah rata. Gundukan benteng tanah membujur ke baratlaut-tenggara sekitar tinggi 0,5-1 meter, dengan lebar sekitar 1-1,5 meter, panjang sekitar 8 meter. Tidak jauh dari benteng tanah terdapat bebatuan yang disusun berderet mengingatkan pada bentuk bebatuan pembatas yang biasanya digunakan untuk membatasi rumah-rumah panggung yang terletak di bagian bawahnya.

Selanjutnya ke arah timur terdapat benteng tanah yang membujur ke arah timurlaut-baratdaya. Di bagian selatan terdapat bebatuan yang berserakan serta tatanan batu yang rata terdiri dari batuan besar dan sedang berukuran 1 x 2 meter, 1 x 1 meter, yang membentuk semacam lantai yang tidak rata. Keseluruhan membentuk bidang hampir bujursangkar berukuran sekitar 15 x 13 meter. Pada bagian-bagian tertentu terdapat bulatan cekung, dan kotak berukuran kecil, seperti lubang-lubang bekas tiang. Menilik lubang-lubang yang ada di batu-batu ini kemungkinan berfungsi sebagai umpak. Selain itu juga terdapat lubang agak besar yang merupakan lubang dari lumpang batu. Lumpang batu juga ada yang pecah. Ditemukan artefak berupa pecahan tembikar hias di area ini. Tembikar hias juga ditemukan di bagian lain masih di area dalam benteng tanah.

Tidak jauh dari lokasi itu terdapat mata air di lokasi yang ada di dalam benteng tanah dibagian ke dua. Informasi mata air dulu bagus dan bening karena di sekitarnya masih terdapat pohon bambu pada benteng tanahnya. Sisa benteng kedua yang ada di dalam tanah ukurannya tinggi 1 meter, lebar 1,5 meter membujur timurlaut-baratdaya. Di

bagian selatan bidang benteng terdapat kubur yang ditinggikan dengan pagar papan batu yang berukuran 3 x 3 meter berjumlah 2 buah.



Gambar 147. Benteng Tanah dan sisa-sisa lobu yang sudah ditinggalkan
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

BAB III

PEMBAHASAN

III.1. Analisis

Penelitian ini, fokus yang diutamakan adalah makam-makam kuno yang berada di area kompleks makam kuno Sutan Nasinok Harahap. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat 1 makam yang diberi cungkup permanen yaitu makam Sutan Nasinok Harahap dan 60 gundukan makam lainnya yang menyebar di seluruh area makam. Dari hasil data yang dikumpulkan di bab sebelumnya di atas, dalam menganalisisnya terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan, di antaranya:

III.1.1. Analisis Bahan

Dari hasil pengamatan, batuan-batuan penyusun yang digunakan sebagai pembatas makam terlihat adanya beberapa jenis batuan diantaranya batuan andesit, basalt dan batuan pasir tufaan. Bahan batuan pasir tufaan yang sebagian digunakan tidak terlalu keras sehingga mudah dibentuk. Pada batuan yang tidak dikerjakan umumnya menggunakan batuan andesit atau basalt. Perolehan batu-batu tersebut kemungkinan didapatkan dari lokasi-lokasi di sekitar makam yang lokasinya tidak terlalu jauh dari area makam, bisa saja bahan tersebut juga didapatkan dari gunung dan sungai.

Terlihat bahwa beberapa area yang ada di sekitar makam memiliki kedalaman tanah yang kemungkinan dangkal karena bagian penyusun dibawahnya berupa batuan-batuan. Hal ini dapat diamati di bagian samping area yang kecenderungan terjal sehingga dapat dilihat bagian penyusun lapisan tanah area makam tersebut. Tidak heran juga di area tersebut bahkan area diluar makam tidak banyak tanaman yang bisa tumbuh dengan subur karena lapisan tanahnya yang tipis. Begitu juga dengan resapan air dan ketersediaan air di sekitar area makam, sangat minim perolehan air bersihnya.



Gambar 148. Bagian dinding area makam yang juga terdapat gua
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

III.1.2. Analisis Bentuk

Secara umum bentuk makam-makam yang ada berupa gundukan-gundukan tanah berdenah segiempat yang dibatasi oleh pagar- pagar batu berhias maupun polos, berukuran kecil, sedang, dan besar. Terdapat beberapa batuan pipih yang memang sudah terbentuk secara alami namun aja juga batuan yang sengaja dipipihkan dengan cara dipahat sehingga menghasilkan bentuk segiempat atau bujursangkar. Batu-batu yang dipahat menyisakan jejak-jejak alat pahatnya berupa cekungan-cekungan dangkal. Selain itu juga terdapat batu-batu yang dipahat dengan variasi bentuk dan motifnya. Motif yang ada berupa motif tipis, sedang, dan tebal. Melalui jejak pahatan maupun motifnya jelas menggambarkan adanya hasil karya manusia.

Variasi ukuran makam ada yang kecil dan ada yang besar, dikenali dari denah makamnya. Sebagian besar menggunakan satu barisan pagar batu, sebagian menunjukkan adanya dua barisan pagar batu. Kadangkala di bagian tertentu dilapisi dengan pagar ketiga terutama pada bagian ujung denah segiempatnya. Kondisi ini ditemukan pada makam Sutan Nasinok Harahap. Susunan pagar berlapis ini juga ditemukan di bagian selatan makam Sutan Nasinok Harahap. Di sisi lain masih di bagian

selatan makam Sutan Nasinok Harahap, terdapat makam yang denahnya lebih kecil dan menggunakan batu-batu yang lebih kecil juga. Variasi bentuk yang digambarkan oleh denah dan pagar pembatasnya menggambarkan ragam fungsinya.

Selain bentuk denah makam, pada batu-batu yang membatasinya juga beragam motif hiasnya, berupa geometris (tumpal, garis), manusia (manusia dengan kaki ikan, manusia dengan rambut seperti lidah api), benda langit (matahari), flora (sulur-sulur), fauna (burung, monyet, cecak), serta alat musik (gong/ *ogung*). Tidak semua makam menggunakan relief atau didirikan patung didekatnya.

Bentuk pahatan yang ditampilkan berupa patung dan motif dengan ciri-ciri pihatannya cenderung sederhana dan menggunakan motif-motif manusia, alam, benda langit dan juga aksara Batak. Penggambaran motif manusia cenderung sederhana, tidak proporsional, menonjolkan bentuk kelamin, muka seram, dan bagian tubuhnya *distiler* seperti bertubuh ikan, atau manusia berambut ikal seperti lidah api matahari. Melalui motif-motif yang dihasilkannya menggambarkan bahwa adanya perkembangan seni pahat yang berbeda dengan seni pahat yang berkembang pada masa Hindu-Buddha. Penggambaran relief maupun arca Hindu-Buddha menggambarkan langgam tertentu dan detailnya lebih banyak serta lebih proporsional bentuknya.

III.1.3. Teknologi

Teknologi pembuatan makam-makam batu terlihat melalui susunan bebatuan yang digunakan sebagai pagar di makam Sutan Nasinok Harahap atau makam-makam lainnya yang sebagian tertanam ke dalam tanah. Secara teknis fungsi pagar-pagar batu tersebut sebagai penahan pinggiran tanah yang menggunduk. Keberadaan pagar kedua di bagian luar berfungsi untuk menahan batu-batu pada pagar pertama, demikian juga pagar ketiga sebagai penguat pagar batu kedua. Pagar ketiga diketahui terdapat di bagian ujung makam Sutan Nasinok Harahap.

Di sisi lain juga terdapat makam yang seolah bertumpuk, karena terdapat pagar batu yang diletakkan di atas pagar batu di pertama. Secara teknis dikaitkan dengan cara penguburannya yaitu dengan meletakkan mayat tanpa menggali, kemudian ditimbun dengan tanah, selanjutnya dikuatkan dengan pagar berupa susunan batu-batu pipih yang ditanam mengelilingi gundukan tanah. Batu-batu yang digunakan cenderung pipih

sehingga dapat menjadi penyangga gundukan tanah, dengan memanfaatkan batuan alam secara langsung atau dikerjakan sehingga berbentuk segiempat atau bujursangkar.

Di beberapa makam menggambarkan adanya beberapa kali kegiatan yang dilakukan, diketahui melalui susunan batuan pipih berjumlah dua atau tiga deret susunan batuan. Makam Sutan Nasinok Harahap misalnya, terjadi dua kali perlakuan, satu menaikkan gundukan tanah dan selanjutnya memagari dengan papan batu, dan kedua juga meninggikan gundukan tanah dan memagarinya kembali. Pada bagian ujung terdapat penguatan dengan memberi pagar batu sehingga berjumlah tiga deret.



Gambar 149. Tampak atas bagian makam terdiri dari 2 susunan batuan
(Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Kondisi yang sama juga ditemui pada makam lain di luar makam Sutan Nasinok Harahap. Informasi adanya individu lain yang dimakamkan di lokasi yang sama untuk jenis makam ini belum didapatkan data tertulisnya. Penggundukan tanah ini berkaitan dengan kegiatan upacara adat yang diselenggarakan oleh ahli warisnya. Upacara meninggikan batu pertama disebut upacara *Pagincat Batu*, dan meninggikan batu yang kedua disebut upacara *Membuttui Tano Na Gorsing* (Tinggibarani & Hasibuan 2013, 99).

Hal ini berbeda dengan makam lain yang bentuknya memanjang utara-selatan. Terlihat ada sambungan dengan menggunakan batuan yang berbeda ukuran dan bentuknya. Kondisi ini menggambarkan bahwa panjangnya makam disebabkan adanya individu lain yang dikuburkan di makam tersebut (berfungsi sebagai makam komunal). Agaknya makam-makam yang panjang arah utara-selatan adalah makam komunal, untuk menguburkan anggota keluarganya dan orientasi makam tetap timur-barat.



Gambar 150. Makam terdiri dari 2 deret susunan batuan, indikasi ditinggikan 2 kali (kiri)
 Susunan batuan yang memanjang, indikasi ditambahkan panjangnya (kanan)
 (Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Teknik pahat diketahui melalui jejak pahalannya. Terlihat dari bentuk cekungan-cekungan dangkal pada permukaan batuanya. Cara pemahatannya bervariasi, tidak beraturan dan kadang beraturan sehingga menghasilkan bentuk alur-alur pahatan yang terlihat pada permukaan batuanya. Cara pemahatannya menghasilkan bentuk papan-papan batu segiempat dan bujursangkar. Pada bentuk yang agak lonjong cenderung menggunakan bahan yang ada tanpa pengerjaan, kecuali pada batuan yang diukir dengan motif tertentu. Melalui jejak pahalannya diperkirakan sudah menggunakan alat pahat berbahan logam.



Gambar 151. Jejak pahatan berupa cekungan dangkal pada permukaan batu (kiri)
 Variasi bentuk papan batu seperti segiempat dan bujursangkar (kanan)
 (Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

Teknik pahat pada patung atau relief sudah baik karena bentuk yang dihasilkan juga jelas bagian-bagian yang ingin ditampilkan. Melalui jejak pahatannya diketahui telah menggunakan alat pahat berukuran besar, sedang, dan kecil. Alat pahat yang berukuran kecil biasanya digunakan untuk menghasilkan detail ukiran. Akan tetapi bentuk pahatan yang dihasilkan juga berkaitan dengan konsep-konsep dalam kepercayaan saat itu, sehingga terkesan menghasilkan bentuk-bentuk yang sederhana. Model pahatan yang demikian juga ditemukan di Situs Lobu Dao, Desa Sipagimbar Godang, Kecamatan Saipar Dolok Hole, Kabupaten Tapanuli Selatan. Situs ini juga merupakan kompleks makam di bagian punggung bukit dengan 21 makam (Koestoro 2010, 23-31).



Gambar 152. Patung manusia dalam posisi jongkok dengan pahatan kelamin laki-laki di makam Sutan Nasinok Harahap (Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)



Gambar 153. Patung manusia dalam posisi jongkok dengan pahatan kelamin perempuan di Lobu Dao (kanan) (Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2009)

Teknik ukir Terutama untuk memahat hiasan dengan motif yang beragam. Demikian juga dengan patung-patung yang tersisa, menggambarkan teknologi memahat telah dikenal dengan baik. Kecenderungan bentuk yang dihasilkan masih sederhana dikaitkan dengan keinginan pemahat menuangkan motif yang menyiratkan simbol-simbol. Hal ini sering ditemukan pada makam-makam kuno dengan tradisi lokal atau sering disebut dengan budaya megalitik. Motif-motif dengan pemahatan sederhana menjadi ciri khas hasil karya seniman terdahulu berkaitan dengan religi masyarakatnya yang ketika itu mempercayai roh leluhur dan roh-roh lain atau kepercayaan *Sipelebegu*. Kepercayaan ini berkaitan dengan kepercayaan terhadap roh-roh baik maupun jahat. Roh-roh jahat dikenal dengan istilah *begu*, sedangkan roh-roh yang bersifat baik adalah roh-roh leluhur yang dipuja yang disebut *sumangot* dan *sombaon* (Vergouwen 2004, 79).



Gambar 154. Motif-motif seperti gong, cicak, kera, serta manusia dan topeng (kiri dan tengah); sepasang burung dan pertulisan Sutan Nasinok Harahap (kanan) (Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

III.2. Interpretasi

Masyarakat Angkola di masa lalu juga mengenal adanya penguburan kedua (*secondary burrial*), selain penguburan pertama (*primary buriral*). Panjangnya makam kemungkinan dikaitkan dengan pelaksanaan penguburan kedua. Penguburan kedua ini dilakukan dengan menguburkan kembali kerangka anggota keluarga setelah dilakukan upacara *Mangkokal holi* atau *Saring-saring*. Upacara ini dimaksudkan untuk memindahkan kerangka anggota keluarga yang dimakamkan di wilayah lain ke makam daerah asal usulnya.

Berkenaan dengan makam Sutan Nasinok Harahap jelas menggambarkan adanya perlakuan yang berbeda dengan makam-makam lainnya. Posisi makam Sutan Nasinok Harahap berada pada kontur tanah yang lebih tinggi dibandingkan dengan permukaan tanah sekitarnya, sekitar 1 meter. Hal ini terlihat dari kaki tembok bangunannya. Kemudian

makamnya berupa gundukan di bagian tengah yang dipagari oleh dua lapis pagar, kecuali pada bagian sudutnya terdiri dari tiga lapis pagar batu. Batu-batu yang digunakan sebagai pagar di makam Sutan Nasinok Harahap atau makam-makam lainnya sebagian tertanam ke dalam tanah. Batu-batu yang berukir terutama diletakkan pada bagian yang terdapat di bagian timur, sebuah diletakkan di bagian barat. Di bagian atas diletakkan patung-patung yang hanya tersisa bagian bawahnya, lapik atau bagian kakinya. Patung-patung yang ada mengingatkan pada bentuk patung penjaga yang biasa ditemui pada makam kuno di sekitar kawasan situs Padang Lawas.

Di bagian selatan di area perkebunan karet di bagian selatan seberang jalan terdapat temuan batu tegak berjumlah 4 buah, ada yang tingginya sekitar 25 cm, 50 cm, dan 75 cm. Belum dapat dijelaskan apakah ini berkaitan dengan makam kuno atau berdiri sendiri seperti menhir. Konteks temuannya kurang jelas karena area sekitarnya telah menjadi perkebunan karet penduduk. Salah satunya terdapat goresan kecil, yang lainnya dibuat takikan di kanan dan kiri batunya. Batu tegak lainnya menggambarkan adanya cekungan-cekungan dangkal sebagai jejak pahatan untuk membentuk batunya sehingga mirip bentuk hulu pedang.

Teknologi pahat menggunakan bahan logam dan alat pemukul pahatnya. Menilik hiasannya ada yang menggunakan relief tipis, sedang, dan tebal menggambarkan alat logam sudah digunakan di lokasi ini. Hiasan nisan/menhir ada yang tipis berupa garis dan ada yang berupa lekukan-lekukan di bagian kiri dan kanannya. Batu tegak ini tidak sekonteks dengan gundukan yang ada, seolah berdiri sendiri. Perbandingan dengan batu-batu yang terdapat pada makam, dua batu yang ukurannya lebih tinggi kemungkinan memiliki fungsi yang berbeda dengan batu-batu tegak yang ukurannya lebih kecil, kemungkinan nisan yang telah hilang pasangannya.

III.2.1. Bentuk, Fungsi, dan Makna

Variasi makam yang beragam seperti denah yang kecil atau yang besar, menggunakan pagar satu barisan atau lebih, menggambarkan fungsi yang juga beragam. Makam-makam yang berdenah lebih kecil atau hanya menggunakan satu lapis pagar, kemungkinan dimanfaatkan sebagai makam perseorangan. Adapun makam yang lebih besar dan menggunakan dua lapis pagar, kemungkinan digunakan sebagai makam komunal (lebih dari satu individu).

Variasi makam yang beragam menggambarkan status sosial yang tidak sama pada tokoh yang dimakamkan. Demikian juga dengan pemahatan relief-reliefnya atau patung-patungnya (*gana-ganaan*). Relief dengan variasi motif hias merupakan simbol yang menyiratkan nilai atau makna yang ingin disampaikan oleh pemahatnya. Biasanya menggambarkan simbol yang berkaitan dengan tokoh yang dimakamkan. Apabila dalam satu makam diletakkan batu-batu yang reliefnya lebih raya atau patungnya lebih banyak, maka tokoh yang dimakamkan status sosialnya lebih tinggi dibandingkan dengan tokoh pada makam lain yang menggunakan batuan polos. Demikian juga dengan makam-makam dengan batuan polos, yang menggunakan batu-batu berukuran lebih besar dan dikerjakan lebih lanjut adalah tokoh yang posisinya lebih baik dibandingkan dengan tokoh pada makam-makam batu yang lebih kecil atau tidak dikerjakan lebih lanjut.

Analogi terhadap bentuk makam-makam tersebut dilandasi oleh bentuk kerja sama atau gotong-royong di dalam pembuatan papan-papan batu, mulai dari mencari bahan hingga mengerjakan hiasan atau memahat batu menjadi bentuk tertentu seperti segiempat atau bujursangkar. Selain itu juga pada kegiatan penimbunan tanah hingga menjadi gundukan (*buttu*) memerlukan tenaga yang banyak, sehingga berpengaruh dalam menyajikan makanan dalam kaitannya dengan pemakaman, pembuatan gundukan dan pagar- pagar batunya.

Figur manusia sebagai relief atau patung biasanya digambarkan secara sederhana dengan mata melotot, menunjukkan bagian kelamin, atau dalam posisi kangkang (kaki terbuka), dan digambarkan setengah ikan, atau berambut seperti lidah api matahari. Figur manusia cenderung dikaitkan dengan lambang-lambang bersifat simbolis-magis. Seperti muka seram dengan mata melotot sebagai simbol melindungi dari unsur jahat, dan bagian kelamin (*genetalia* atau *phallus*) sebagai simbol kesuburan atau perlindungan terhadap roh jahat. Simbol *genetalia* (kelamin perempuan) kadang dikaitkan dengan simbol kelahiran kembali ke dunia arwah.

Pada situs kompleks makam Sutan Nasinok Harahap terdapat beberapa patung hewan kera di atas batuan seperti menelungkup di salah satu makam yang terdapat di timur di sektor B, C (dekat makam di samping bagian barat daya balai) dan sektor D. Kondisi kera di sektor C sudah putus sebagian tubuhnya, hanya terlihat bagian kaki 2 buah, bagian kepala dan badan sudah serta kaki lainnya tidak ada lagi. Bagian ekor dipatahkan. Demikian juga relief kera tertelungkup yang lain. Ada beberapa kerusakan di bagian

kepala, badan, atau ekornya. Ditemukan 4 relief kera tertelungkup di kompleks makam ini. Tentang kera ini menjadi motif yang menarik di makam ini selain jenis hewan lain seperti cicak, dan burung. Disebutkan bahwa dahulu patung kera dalam posisi duduk juga terdapat di atas makam Sutan Nasinok tetapi kini tidak dijumpai lagi.

Kera sebagai motif hias menarik perhatian, selain menggambarkan keberadaan jenis hewan yang ada di sekitar kompleks ini. Kera banyak hidup di habitat hutan yang terdapat di sekitar situs hingga kini. Keberadaan kera menjadi pertanda bahwa habitat hutan masih terjaga dengan baik, apalagi kondisi di masa lalu. Kera yang terdapat di sekitar hutan terdiri dari beragam jenis, salah satunya menjadi simbol kiasan perkataan raja-raja saat *makkobar*. Seperti kalimat di bawah ini:

“Diabo nada on na pande nami, makkuling on imbok di dolok, rogop-rogop na mangan parira”.

“Beginilah tidak ada kami yang pandai, terdengar suara kera di gunung/ hutan, *rogop-rogop* (kriuk-kriuk) makan pete (= nyaring suaranya)”.

Banyak versi tentang kera sebagai simbol yang digunakan sebagai motif hias, salah satunya kera dianggap sebagai simbol raja yang memiliki rakyat. Patung kera di atas makam tokoh raja menggambarkan kekuasaan raja tersebut yang memiliki rakyat. Keberadaan motif kera tertelungkup di makam-makam lain menggambarkan adanya keterkaitan atau sebagai keturunan Raja yang terdekat. Kera sebagai motif hias dijumpai pada rumah-rumah adat di Nias Selatan.

Cicak lebih sering dikaitkan dengan simbol kesuburan. Cicak dalam versi Batak adalah *Boraspati ni Tano artinya Dewa Tanah, Dewa kesuburan*. Adapun burung merupakan simbol khusus. Burung berparuh panjang yang dipahatkan di makam Sutan Nasinok Harahap merupakan jenis burung yang hidup di lokasi yang berdekatan dengan sungai karena memangsa jenis ikan. Lokasi situs berada pada aliran Sungai Sihapas. Relief sepasang burung mematuk benda bulat terdapat pada salah satu nisan di bagian timur makam Sutan Nasinok Harahap. Simbol ini menggambarkan bahwa tokoh yang dimakamkan (Sutan Nasinok Harahap) sudah berkeluarga atau memiliki istri.

Simbol matahari atau *mataniari* berkaitan dengan simbol seorang raja yang memancarkan kebijaksanaan. Relief perempuan berambut seperti lidah api matahari kemungkinan menggambarkan keterkaitan dengan raja. Motif hias matahari sering terdapat pada *Bagas Godang* (Rumah Raja) terutama di bagian atas jendela atau pintunya sekaligus sebagai bagian ventilasi. Matahari (*Mataniari*) digunakan pada bagian atas pintu atau

jendela *Bagas Godang* sebagai simbol Raja yang adil dan bijaksana (Nasution 2005, 48). Artinya tokoh yang dikuburkan memiliki kaitan yang dekat dengan Raja (Keluarga Raja).

Alat musik gong juga digambarkan pada makam-makam itu. Gong merupakan salah satu alat musik yang digunakan dalam upacara siklus kehidupan (kelahiran, perkawinan, masuk rumah/ *siriaon*) dan termasuk upacara kematian (*siluluton*). Khusus untuk upacara kematian kini tidak digunakan lagi gong atau sejenisnya, karena *margondang* dan *manortor* tidak dilakukan lagi oleh masyarakat yang telah memeluk agama Islam. Adapun manusia berbadan ikan kemungkinan sebagai lambang keturunan yang banyak, karena ikan sekali bertelur jumlahnya banyak. Lingkungan dekat dengan sungai yang menjadi habitat ikan mendorong pemahat menggambarkan lingkungan yang berkaitan dengan sungai.

Kompleks makam Sutan Nasinok Harahap ini memang luas. Kerusakan bebatuan makamnya dikaitkan dengan tidak terpeliharanya lokasi ini, karena pernah dijadikan tempat tambatan penggembalaan kerbau. Kerusakan patung-patung atau reliefnya juga berkaitan dengan tangan-tangan manusia yang menganggap patung-patung yang ada kurang senonoh atau berkaitan dengan kepercayaan yang mengarah kepada syirik sesuai agama Islam yang diyakini oleh masyarakatnya sekarang. Kepercayaan masa lalu memang berkaitan dengan roh-roh sehingga reliefnya menggambarkan simbolis magis atau simbol yang mengandung nilai-nilai yang diyakini di masa lalu.

III.2.2. Upacara Penguburan dan Sistem Penguburan

Horja Siluluton (duka cita/ kematian) merupakan pesta adat yang diselenggarakan berkaitan dengan kematian seseorang. Di masa lalu *Horja Siluluton* selain diselenggarakan berkaitan dengan kematian seseorang yang dimakamkan secara langsung (penguburan primer), juga berkaitan penguburan kedua (penguburan sekunder) ketika seseorang yang telah dimakamkan di suatu tempat yang jauh dengan keluarganya, kemudian kerangkanya dipindahkan ke makam lain melalui upacara *Mangkokal Holi/ Saring-saring*.

Di masa lalu prosesi *Horja Siluluton* masih dilaksanakan secara lengkap, tetapi kini ketika masyarakatnya telah memeluk Agama Islam dengan baik, maka bagian-bagian yang dianggap kurang sesuai mulai ditinggalkan. Adapun beberapa unsur yang ada pada *Horja Siluluton*, adalah:

1. *Tahi Siluluton Di Na Monding*

Hasuhuton mengumpulkan *Hatobangon*, *Harajaon*, dan *Namar Dalihan Na Tolu*. Kalau pihak *Suhut* (Tuan Rumah) berniat mengadakan Pesta *Horja Siluluton*, maka di waktu *marontang* harus memakai *Haronduk Panyurduan* (seperangkat sirih) dibalut dengan *Abit Batak/ Ulos*.

Pada acara *martahi* (musyawarah) ini maka Raja memerintahkan untuk *paboahan na maninggal* (memberitahu ada yang meninggal), *Anak boru* menggantung *tawak-tawak* (sejenis gong) dan membunyikannya, memasang bendera adat dan pakaian *Happu* (pakaian adat Angkola) diletakkan di bagian atas orang yang meninggal (Tinggibarani & Hasibuan 2013, 78).

2. Pembuatan *Hombung* dan *Roto*

Pembuatan *Hombung* diserahkan kepada Orang Kaya Napande dan Anak boru untuk mengerjakan sesuai tingkatan derajat kebangsawanan tokoh yang akan dikuburkan. Selanjutnya besok pagi *Si Parkobas* (juru masak) menyembelih kerbau (*manilpokkon nabontar*).

Kemudian *makkobar* (sidang adat) dilaksanakan oleh Raja-raja. Setelah selesai jenazah dimasukkan ke dalam *Hombung* (peti kayu). Dilanjutkan dengan prosesi *Martariak Pabuat Na Mate* (ucapan belasungkawa) secara berurutan, sekaligus *Mangampehon Goar* (memberi gelar) kepada cucunya. Setelah selesai *Hombung* dimasukkan ke *Roto*. Dua orang *Anakboru* memegang pedang dibagian depan *Roto* dan di bagian belakang *Roto* dua orang *Pisangraut* memegang tombak, lalu diantar bersama ke tempat pemakamannya. Sepulangnya dari pemakaman baru *marsilamoton* (Tinggibarani & Hasibuan 2013, 79).

Upacara *Siluluton* hingga sekarang masih dilakukan sebagai adat yang berkelanjutan. Akan tetapi karena sudah memeluk agama Islam maka masyarakat di wilayah ini tidak melakukan *margondang* atau *manortor*. Bagian itu sudah dihilangkan. *Tawak-tawak* ataupun kentongan bambu tidak lagi digunakan ketika memberitahu adanya kematian, karena sekarang sudah digantikan dengan pemberitahuan melalui mikrofon dari masjid terdekat. Adapun urutan tatacaranya³:

³ Informan: 1. Raja Padang Garugur – Darman Harahap gelar Sutan Kumalo Bulan (62 th) 2. Ketua Lembaga Adat - Bargot Harahap gelar Sutan Hamonangan (65 th)

1. Setelah berkumpul maka dilakukan musyawarah/ *marpokat/ martahi* untuk mencari kesepakatan berkaitan dengan upacara adatnya, melaksanakan *horja godang* atau tidak. *Horja Godang* ditandai dengan penyembelihan kerbau. Pada saat *marpokat* ini tidak disertai dengan sirih.
2. Apabila disepakati dengan menyembelih kerbau maka didirikanlah payung kuning sebagai simbol. *Hatobangon, Orang Kaya, Raja Pamusuk* selanjutnya mengundang raja-raja *Luat* lain untuk *makkobar*.
3. Pada acara *makkobar* ini dilengkapi dengan sirih seperangkat yang berisi sirih, soda, pinang, tembakau. Raja-raja yang hadir tidak menggunakan *abit/ ulos*, hanya sarung sebagai pelengkap pakaian. Prosesnya setelah raja-raja duduk diposisinya maka *Panusunan Bulung* memerintahkan membawa sirih lengkap. Setelah diedarkan secara bergantian maka sirih diberikan kepada *Raja Panusunan Bulung* kemudian diberikan kepada *Hatobangon*. Selanjutnya *Suhut* meminta kepada raja-raja yang hadir agar nama gelar diturunkan kepada cucu. Setelah disetujui oleh raja-raja yang hadir maka selesaikan kegiatan ini. Acara ditutup oleh *Raja Panusunan Bulung* sebagai tanda selesainya acara dan ditutup dengan doa oleh Ulama.
4. Apabila yang meninggal sudah mempunyai cucu maka pada acara *makkobar* ini nama gelar harus ditinggalkan kepada cucunya. Bila cucu telah dewasa maka saat *makkobar* ini nama tokoh tersebut dapat langsung diturunkan, apabila cucu masih kecil maka nama yang ditinggalkan akan diberikan saat cucu menikah.
5. Jenazah selanjutnya dimandikan, disholatkan, dan dikuburkan. (Apabila waktu sudah tidak memungkinkan maka jenazah diurus terlebih dahulu, kemudian penyembelihan kerbau dan *makkobar* dilakukan esoknya atau waktu lain dalam tempo seminggu).
6. Ucapan terimakasih dan makan bersama.

Secara umum orientasi pemakaman ke arah timur-barat, berkenaan dengan denah ataupun letak batu berelief di makam Sutan Nasinok Harahap, dan makam-makam lain di sekitarnya. Ada juga makam yang seolah memanjang utara-selatan tetapi di bagian timur-baratnya diletakkan batuan khususnya. Selain itu juga ada batu berhias yang diletakkan di bagian utara selain di bagian timur. Makam lain berorientasi utara-selatan yang ditunjukkan dengan bebatuan yang lebih besar yang menandai di bagian utara- selatan.

Kemungkinan ada dua orientasi pada makam ini, pertama: timur-barat, yang dikaitkan dengan arah matahari terbit dan terbenam. Orientasi ini sering ditemukan pada bangunan-bangunan megalitik di daerah lain. Kehidupan diibaratkan sebagai siklus yang berjalan searah perjalanan matahari dari timur ke barat. Kedua, orientasi yang menggambarkan arah datangnya, misalnya dari arah sungai (Batang Sihapas) yang tepat ada di bagian utara.

Konsep gunung diketahui melalui bentuk gundukan atau meninggikan bagian-bagian makam lebih tinggi dibandingkan dengan bagian permukaan di sekitarnya. Pagar papan batu diletakkan di bagian yang lebih tinggi atau ke bagian puncak sehingga dari bawah atau permukaan tanah menyerupai bentuk tingkatan tiga tingkat. Satu permukaan tanah dasar, dua bagian yang ditinggikan dan ketiga bagian yang ditinggikan dan dibatasi dengan pagar papan batu sebagai bagian puncak. Kondisi ini jelas terlihat pada makam Sutan Nasinok Harahap. Permukaan tanah pertama kemudian bagian yang menjadi kaki bangunan yang berisi tanah dan bagian puncak adalah makam itu sendiri, berbatas pagar papan batu.

Membentuk makam seperti gundukan/ *buttu* menyerupai bentuk bukit atau gunung kemungkinan berkaitan dengan konsep gunung yang semakin ke atas semakin suci. Bentuk pemakaman lain dikenal dengan meletakkan langsung pada bagian *dolok* (gunung) atau membentuk gundukan menyerupai gunung. Kondisi ini dibandingkan dengan bentuk makam lain sejenis yang menggunakan pagar papan batu seperti di Situs Lobu Dao. Bentuk makamnya tidak digundukkan tetapi memang berada di bagian bukit.

Adapun teknik pemakaman yang menghasilkan bentuk gundukan (*buttu*) merupakan teknik yang dikenal oleh sub-etnis Batak Angkola secara umum termasuk yang ada di *Luat* Gunung Tua Batang Onang ini. Pemakaman dilakukan dengan menanam mayat atau meletakkan mayat selanjutnya menimbun dengan meninggikan tanahnya sehingga menggunduk dan dikuatkan dengan pagar batu berbentuk pipih. Penggundukan tanah ini berkaitan dengan kegiatan upacara adat yang diselenggarakan oleh ahli warisnya. Upacara meninggikan batu pertama disebut *Upacara Pagincat Batu*, dan meninggikan batu yang kedua disebut *Upacara Membuttui Tano Na Gorsing* (Tinggibarani & Hasibuan 2013, 99).

Upacara Pagincat Batu dilaksanakan setelah beberapa hari, bulan, atau tahun setelah selesai tahap pemakaman mayat pertama. Pada tahap ini *hombung* dan *roto*

diletakkan di atasnya. *Upacara Pagincat Batu* yaitu meninggikan batu pertama dengan meletakkan susunan batuan sebagai pagar dan nisannya. Batu-batunya kadang juga diberi ukiran sebagai simbol tertentu. Kemudian dengan perhitungan bulan dan tahun ganjil dilaksanakan upacara *Membuttui Tano Na Gorsing* yaitu mempertinggi tanah penimbun makam. Biasanya dikerjakan oleh rakyat dan hamba. Selama tanah timbun di atas makam ditinggikan, tukang *gorga* atau *napande manggana* mengukir kayu atau batu dengan simbol-simbol yang menggambarkan Raja, kekayaan, kepahlawanan dan lainnya. Bahan itulah yang digunakan untuk pagar makam yang juga disebut *dodang-dodang* (Tinggibarani & Hasibuan 2013, 99). Tidak mengherankan bahwa makam Sutan Nasinok Harahap dan makam lain di bagian selatan juga terdapat dua pagar batu dengan gundukan yang lebih tinggi. Pada makam tersebut telah dilaksanakan dua kali upacara adat.

III.2.3. Artefak Temuan Lepas

Temuan terdiri dari fragmen tembikar bagian tepian, bagian badan, bagian tutup. Menilik pecahannya tembikar ini adalah tembikar kasar, yang terlihat dari bitnik-bintik putih sebagai campuran tanah liatnya. Teknik yang digunakan adalah teknik tatap landas, yang terlihat dari bentuk cekungan-cekungan datar jejak dari alat landasnya, sedangkan motifnya juga menggunakan alat yang dipukulkan ke bagian luarnya. Jejak hiasannya berupa garis-garis vertikal. Melalui bentuknya salah satunya merupakan bagian tutup periuk. Jejak kehitaman pada tembikar menggambarkan jejak pemakaian sebagai alat yang digunakan untuk memasak. Sedangkan fragmen tembikar yang masih terlihat agak kemerahan menunjukkan fragmen tembikar yang belum digunakan.

Keramik fragmentaris terdiri dari bagian tepian, badan, dan bagian dasar. Melalui fragmen keramiknya dikenali sebagai keramik masa Qing akhir (akhir abad ke-19 Masehi) melalui pecahan keramik kebiruan dengan motif hias flora warna kebiruan, juga ada mangkuk pecah berwarna kehijauan (Celadon- Dinasti Qing abad 18-19 Masehi). Juga ada keramik warna putih pecah seribu, keramik ini adalah keramik yang berhias warna kebiruan flora (Qing abad 18-19 Masehi). Keramik dasar putih dan warna kebiruan dikenali sebagai keramik Eropa sekitar abad ke-19 Masehi. Keberadaan keramik menjelaskan kronologi relatif sekitar abad 18-19 Masehi.



Gambar 155. Fragmen keramik bagian badan yang berasal di kubur No. 21 (kiri)
 Framen keramik bagian dasar yang berasal di kubur No. 22 (kanan)
 (Dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017)

III.2.4. Benteng Tanah/ *buttu-buttu*

Benteng tanah sering juga disebut dengan *buttu-buttu*, kini tinggal sebagian kecilnya terdiri dari benteng di bagian dalam dan bagian luar. Di bagian dalam biasanya untuk membagi ruang-ruang yang fungsinya berbeda. Di bagian luar sebagai pembatas bagian arealnya, atau sebagai pelindung dari hal yang berbahaya. Benteng tanah di *Lobu Gunung Tua Batang Onang* ini kaitannya dengan permukiman di satu masa yang belum jelas kronologinya. Adanya mata air, susunan bebatuan dengan umpak-umpak serta lumpang, juga makam batu yang kini ada dua makam dikaitkan dengan fungsi hunian atau permukiman. Benteng tanah jika dibandingkan dengan yang ada di *Biaro Sipamutung* atau lokasi lain biasanya di bagian atasnya ditanami dengan bambu. Informasi ini juga disampaikan oleh penduduk yang mengenal lokasi tersebut. Disebutkan dahulu di bagian atasnya ditumbuhi bambu. Lokasinya yang berdekatan dengan situs kemungkinan memiliki kaitan dengan lokasi makam yang berada di luar benteng tanah ini.

Benteng tanah sering dikaitkan dengan permukiman yang didalamnya terdapat hunian dalam jumlah terbatas atau dalam jumlah banyak. Benteng tanah ditemukan di Sumatera Utara terutama berkaitan dengan permukiman. Beberapa kampung lama terutama masyarakat Batak Toba juga masih dikelilingi dengan benteng tanah. Masyarakat yang tinggal di kawasan Padang Lawas juga masih membuat benteng tanah hingga tahun 1940an, salah satunya yang terdapat di bagian dalam benteng tanah *Biaro Sipamutung*.

III.2.5. Unsur Lokal Bagian dari Budaya Megalitik di DAS Sihapas

Pengaruh Hindu-Buddha tidak terlalu banyak jika dilihat melalui makam-makam kuno. Kecenderungan mempertahankan budaya lokal jelas terlihat. Kondisi demikian juga ditemukan di beberapa daerah. Pengaruh Hindu-Buddha jelas terlihat pada aksara Batak yang merupakan turunan dari Pasca-Pallawa. Pengaruh Hindu-Buddha juga terlihat pada nama tokoh yang disebutkan sebagai ayah dari Sutan Nasinok Harahap yaitu “Bangun Batari”. Nama Bangun Batari mengingatkan pada sebutan dalam agama Hindu-Buddha yaitu “Batari” atau “Batara” yang dikenal sebagai sebutan untuk dewi dan dewa dalam agama tersebut.

Ada perbedaan informasi tentang tokoh “Bangun Dibatari” atau “Bangun Batari”, satu informasi menyebutkan masih tinggal di wilayah Batak Toba, satu informasi menyebutkan sudah tinggal tidak jauh dari *Luat* Gunung Tua Batang Onang, namun belum didapatkan data yang otentik seperti pertulisan nama pada makam batu misalnya. Apabila tokoh tersebut memeluk agama Hindu-Buddha dapat dikatakan tidak meninggalkan jejak perkuburan karena di dalam ajaran itu mayat dibakar dalam upacara tertentu.

Pengaruh Hindu-Buddha dalam penamaan seseorang sangat dimungkinkan mengingat Kawasan Situs Padang Lawas (termasuk wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara) dikenal sebagai kawasan Biaro-biaro Hindu-Buddha masa Kerajaan Pane sekitar abad 11-14 Masehi. Perkembangan kerajaan itu juga dikaitkan dengan aktivitas perdagangan dan permukiman di sepanjang DAS Batang Pane, Sirumambe, dan DAS Barumon. Situs Sutan Nasinok berada di DAS Batang Sihapas yang bermuara di DAS Barumon sebagai jalur sungai yang menghubungkan wilayah pantai timur Sumatera.

Jalur perdagangan melalui sungai maupun bukitnya yang menghubungkan bagian hulu dan hilir dimungkinkan dalam kaitannya dengan komoditi barang yang diperdagangkan termasuk hasil bumi. Pertemuan dalam konteks perdagangan maupun migrasi dalam mencari permukiman yang lebih baik, menyebabkan adanya unsur budaya yang mempengaruhi budaya penduduk lokal dan sebaliknya. Kondisi ini berlangsung hingga masa sesudahnya ketika Kerajaan Pane tidak lagi eksis setelah abad 11-14 Masehi. Unsur budaya lokal agaknya tetap bertahan di kawasan pedalaman (perbukitan) dibandingkan dengan kawasan tepi sungai (Batang Pane, Sirumambe, dan Barumon) yang menjadi jalur perdagangan dengan bangsa asing. Jalur ini sekaligus sebagai lokasi biaro-biaro masa Kerajaan Pane.

Diketahui terdapat sekitar 21 gugusan biaro terdapat di kawasan situs Padang Lawas di Batang Pane, Sirumambe, dan Barumon itu. Beberapa biaro terletak di sepanjang Sungai Batang Pane adalah Biaro Sitopayan, Aek Haruaya, Tanjung Bangun, Bara, Pulo, Bahal 1, 2, dan Candi Bahal 3. Sedangkan biaro-biaro yang terletak di sepanjang Sungai Barumon misalnya adalah Biaro Sipamutung, Tandihat I, dan Tandihat II (Schnitger, 1936; Suleiman, 1976; Utomo, 1998).

BAB IV

PENUTUP

IV.1. Kesimpulan

Kawasan Padanglawas Utara merupakan kawasan budaya yang kaya dengan berbagai tinggalan arkeologisnya, yang sudah dipugar atau belum. Keberadaan gundukan atau sisa bangunan yang berhasil di data menggambarkan pentingnya kawasan ini di masa lalu. Kini kawasan yang dahulu berada di wilayah administratif yang sama yaitu Kabupaten Tapanuli Selatan, kini telah dimekarkan menjadi tiga kabupaten, sehingga sebagian situs-situs yang ada berada di wilayah administratif Kabupaten Padang Lawas Utara. Namun demikian perlu dilakukan kerjasama dengan pihak kabupaten yang baru sehingga kegiatan penelitian arkeologis di wilayah itu tetap berlangsung dengan baik.

Sebagai sebuah kabupaten baru, Padang Lawas Utara merupakan daerah yang memiliki perjalanan sejarah yang panjang. Pusaka budaya yang dimilikinya merupakan bukti perjalanan sejarah yang telah dilaluinya, masih dapat dijumpai di beberapa tempat. Dalam pendataan kali ini telah dihasilkan catatan beberapa objek pembukti perjalanan sejarah itu. Dan layak dijadikan objek Cagar Budaya. Hal ini juga sudah tertulis dalam Undang-Undang No.5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1993 tentang pelaksanaan Undang-Undang No.5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Selanjutnya semua Cagar Budaya disebutkan dalam UURI No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Salah satu tinggalan arkeologis yang patut untuk ditindak lanjuti sekaligus dilestarikan adalah kompleks makam Batak kuna Sutan Nasinok Harahap. Dalam kawasan situs yang cukup luas tersebut, setidaknya terdapat 60 gundukan makam kuna yang telah berhasil didokumentasikan baik berupa visual maupun gambar. Masih terdapat gundukan-gundukan makam lain diluar kawasan inti tersebut yang belum didokumentasikan. Pemetaan terhadap kawasan situs tersebut juga telah berhasil dilakukan. Hasil penelitian yang telah dilakukan didapat kesimpulan bahwa kompleks makam tersebut merupakan salah satu bentuk atau model makam kuna yang terdapat di wilayah sub-etnis Batak Angkola. Pola penguburannya dengan cara menimbun jenazah dalam sebuah gundukan dan dibatasi oleh papan-papan batu. Dari hasil temuan artefak yang ada juga dapat disimpulkan bahwa situs tersebut memiliki kronologi waktu sekitar abad 18 Masehi.

Hasil dokumentasi dan pemetaan diketahui umumnya kubur berdenah bujur sangkar dan persegi panjang. Gundukan tanah dan pagar batunya disusun membentuk tingkatan yang meninggi dibagian atas. Batu-batu yang digunakan ada yang polos dan ada yang berrelief dengan ragam motif seperti kera, cicak, manusia, gong, dan yang lainnya. Sistem penguburannya ada yang bersifat individu dan komunal sehingga menghasilkan denah makam.

Kegiatan penelitian di situs tersebut nantinya harus berkesinambungan, yakni sebagai tindak lanjut dari penelitian-penelitian sebelumnya dan yang sekaligus menjadi acuan bagi penelitian mendatang. Berkaitan dengan hal itu maka sebagian dari hasil kegiatan ini baru merupakan langkah dari sebuah upaya untuk memahami keberadaan aspek lain yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

IV.2. Rekomendasi

Kompleks makam Batak kuna Sutan Nasinok Harahap merupakan objek arkeologi yang memiliki nilai tinggi, perlu secepatnya diusulkan/diberlakukan sebagai Cagar Budaya. Nantinya Cagar Budaya yang ada di daerah harus dilakukan pendaftaran yang dilakukan oleh pendaftar: adalah setiap orang (perseorangan, kelompok orang, masyarakat, badan usaha berbadan hukum, dan/atau badan usaha bukan berbadan hukum), instansi Pemerintah, atau instansi Pemerintah Daerah (Provinsi, Kabupaten, atau Kota) yang menyampaikan permohonan kepada Menteri, Gubernur, Bupati, atau Wali Kota untuk dapat menetapkan Objek yang didaftarkannya sebagai Cagar Budaya. Pendaftar bisa pemilik Objek atau orang yang diberi kuasa oleh pemilik untuk menyampaikan permohonan didaftarkannya Objek.

Di dalam proses pengajuan permohonan, objek yang didaftarkan dapat dibawa untuk langsung diperiksa oleh Tim Pengolah Data, atau pendaftar menyerahkan daftar Objek tanpa membawa Objek ke tempat pendaftaran untuk kemudian dilakukan pemeriksaan. Yang dilindungi bukan hanya Cagar Budaya yang sudah ditetapkan saja, melainkan juga Cagar Budaya yang sedang dalam proses penetapan. Objek-objek yang diduga sebagai Cagar Budaya tersebut wajib mendapatkan perlindungan sebagaimana Cagar Budaya, sampai terbukti dan dinyatakan bahwa objek yang bersangkutan bukan Cagar Budaya.

Kerjasama antara Balai Arkeologi Sumatera Utara, Pemerintah Daerah dan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Aceh diperlukan guna menjaga kelestarian situs dan objek akeologi di wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Kozok, Uli. 1999. *Warisan Leluhur Sastra Lama dan Aksara Batak*. Jakarta: EFEO dan Kepustakaan Populer Gramedia.
- , 2009. *Surat Batak. Sejarah Perkembangan Tulisan Batak Berikut Pedoman Menulis Aksara Batak dan Cap Si Singamangaraja XII*. Jakarta: EFEO dan Kepustakaan Populer Gramedia.
- Handini, Retno, dkk., 1996. *Laporan Penelitian Samosir*. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan).
- Hasanuddin, Samaria Ginting, dan Lisna Budi Setiati. 1997. *Ornamen (Ragam Hias) Rumah Adat Batak Toba*. Medan: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Utara.
- Lubis, Z. Pangaduan. 2010. *Asal Usul Marga-Marga di Mandailing*. Medan: Pustaka Widiasarana.
- Lubis, Zulkifli. 1993/1994. *Laporan Penelitian: Sistem Medis Tradisional Batak Suatu Kajian Antropologi Terhadap Naskah Kuno Pustaka dari Sumatera Utara*. Japan: The Toyota Foundation.
- Mundardjito, 1983. Hasil Penelitian Lapangan di Situs Kompleks Candi Sewu, Tahun 1980-1981, dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 243-251.
- , 1993. *Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Hindu-Buda di daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro*, Disertasi, Program Pasca Sarjana UI. Jakarta.
- , 1995. Kajian Kawasan: Pendekatan Strategis dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa Ini dalam *Berkala Arkeologi Tahun XV, Manusia dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 24-28.
- Nasoichah, Churmatin. 2013. "Naskah Bambu *Namanongon Ribut*: Salah Satu Teks Dari Batak Mandailing yang Tersisa", dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala* Vol. 16 No. 2 November 2013. Medan: Balai Arkeologi Medan. Hal. 113--128.
- Nasution, Edi. 2007. *Tulila: Muzik Bujukan Mandailing*. Penang: Areca Books.
- Nasution, H. Pandapotan. 2005. *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*. Medan: Forkala.
- Nuraini, Cut. 2004. *Permukiman Suku Batak Mandailing*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sangti, Batara (Ompu Buntilan). 1977. *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar Company.
- Schnitger, F.M., 1936. *Oudheidkundige Vondstenn in Padang Lawas*. Leiden: E.J. Brill.

- Situmorang, Oloan. 1997. *Mengenal Bangunan serta Ornamen Rumah Adat Daerah Mandailing dan Hubungannya dengan Perlambangan Adat*. Medan: CV. Angkasa Wira Usaha.
- Sipayung, Hernauli dan S. Andreas Lingga, 1994. *Ragam Hias (Ornamen) Rumah Tradisional Simalungun*. Medan: Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara.
- Soedewo, Ery. 2003. *Laporan Penelitian Arkeologi di Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Balai Arkeologi Medan (belum diterbitkan).
- Suleiman, S.,1976. *Monumen Indonesia Purba*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Suhadi, Machi, 1993/1994. *Biaros at Padang Lawas in North Sumatra*. Jakarta: The Jakarta Project for the Development of Cultural Media.
- Susilowati, Nengguh. 2001. *Laporan Penelitian Arkeologi. Penelitian Arkeologi di Batu Gajah, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan).
- , 2010. "Patung Manusia pada Kubur Kuna Etnis Batak, Sisa-sisa Budaya Megalit dan Tradisinya di Sumatera Utara." *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 13 (25): 108-24.
- Setianingsih, Rita M dkk. 2003. BPA No.10. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Tim Penyusun. *Padang Lawas Dalam Angka 2015*. Padang Lawas: Badan Pusat Statistik.
- Tim Penyusun. *Padang Lawas Utara Dalam Angka 2015*. Padang Lawas Utara: Badan Pusat Statistik.
- Tinggibarani, Sutan. 2008. *Bahasa Angkola*. Padangsidempuan: (belum diterbitkan).
- Utomo, Bambang Budi dan Fadhlani, M.S.I. 1998. Padang Lawas, Barus dan Kota Cina: Sebuah Analisis Pendahuluan Kajian Wilayah di Sumatera Utara makalah dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi di Cipayung*.
- Vergouwen, J. C. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS.

Akses Internet

<http://planetbatak.blogspot.co.id/2013/08/suku-batak-angkola.html>. Diakses pada tanggal 26 Januari 2016.

Daftar Informan

Raja Padang Garugur, Bapak Darman Harahap gelar Sutan Kumalo Bulan (62 tahun)
Ketua Lembaga Adat, Bapak Bargot Harahap gelar Sutan Hamonangan (65 tahun)